

# **SKRIPSI**

## **DAMPAK IMPLEMENTASI PERJANJIAN ASEAN – KOREA FREE TRADE AREA (AKFTA) TERHADAP EKSPOR METE SULAWESI SELATAN TAHUN 2020-2021**



**RUTH WILHELMINA LESTARI RUMAHLEWANG**

**1810521026**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS FAJAR**

**MAKASSAR**

**2022**

# **SKRIPSI**

## **DAMPAK IMPLEMENTASI PERJANJIAN ASEAN – KOREA FREE TRADE AREA (AKFTA) TERHADAP EKSPOR METE SULAWESI SELATAN TAHUN 2020-2021**



Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada

Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

**RUTH WILHELMINA LESTARI RUMAHLEWANG**

**1810521026**

**PROGRAM STUDI ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL**

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU-ILMU SOSIAL**

**UNIVERSITAS FAJAR**

**MAKASSAR**

**2022**

## SKRIPSI

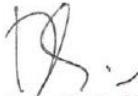
### DAMPAK IMPLEMENTASI PERJANJIAN ASEAN – KOREA FREE TRADE AREA (AKFTA) TERHADAP EKSPOR METE SULAWESI SELATAN TAHUN 2020-2021

disusun dan diajukan oleh

RUTH WILHELMINA LESTARI RUMAHLEWANG  
1810521026

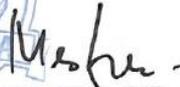
telah diperiksa dan disetujui untuk diseminarkan

Makassar, 30 Agustus 2022  
Pembimbing,



Kardina, S.IP., M.A.  
NIDN: 0922068103

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial  
Universitas Fajar



Andi Meganingratna, S.IP., M.Si.  
NIDN: 0931108002

## SKRIPSI

### DAMPAK IMPLEMENTASI PERJANJIAN ASEAN – KOREA FREE TRADE AREA (AKFTA) TERHADAP EKSPOR METE SULAWESI SELATAN TAHUN 2020-2021

disusun dan diajukan oleh

**RUTH WILHELMINA LESTARI RUMAHLEWANG**  
1810521026

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal (30 Agustus 2022) dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,  
Dewan Penguji,

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Kardina, S.IP., M.A. NIDN: 0922068103	Ketua	1. 
2.	Dede Rohman, S.IP., M.Si NIDN: 0919057501	Sekretaris	2. 
3.	Andi Meganingratna, S.IP., M.Si. NIDN: 0931108002	Anggota	3. 
4.	Achmad, S.IP., M.Si. NIDN: 0919047402	Anggota	4. 

Ketua Program Studi Ilmu Hubungan Internasional  
Fakultas Ekonomi dan Ilmu-ilmu Sosial  
Universitas Fajar



  
**Andi Meganingratna, S.IP., M.Si.**  
NIDN: 0931108002

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ruth Wilhelmina Lestari rumahlewang

NIM : 1810521026

Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional

Dengan ini menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul **"DAMPAK IMPLEMENTASI ASEAN – KOREA FREE TRADE AREA (AKFTA) TERHADAP EKSPOR METE SULAWESI SELATAN TAHUN 2020 - 2021"** adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata didalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiasi, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU. No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Makassar, 30 Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



Ruth Wilhelmina Lestari  
Rumahlewang

## PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, oleh berkat kasih karunia-Nya yang tiada henti serta kesehatan yang diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu selama proses penyusunan skripsi berlangsung hingga selesai sampai akhir. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus atas kasih karunia dan hikmat yang telah diberikan-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa mendampingi dan mendukung selama proses penyusunan skripsi berlangsung, baik secara materil maupun non-materil.
3. Saudara(i) seiman dalam persekutuan pemuda Gereja Penyebaran Injil El-Shadday yang senantiasa mendukung secara spiritual dan moral kepada penulis agar tetap beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.
4. Dosen pembimbing skripsi yang terkasih ibu Kardina, S.IP., M.A. atas bimbingan dan waktu yang telah diluangkan selama proses penyusunan skripsi mulai dari awal hingga selesai.
5. Yang terkasih Kepala Prodi Hubungan Internasional Ibu Meganingratna, S.IP., M.Si. selaku dosen pembimbing akademik saya selama kuliah di Universitas Fajar
6. Yang terkasih kepada seluruh dosen Prodi Hubungan Internasional Universitas Fajar yang telah memberikan ilmu kepada saya selama berkuliah di Universitas Fajar Makassar

7. Teman-teman HI UNIFA 2018 dan teman-teman lainnya yang selalu mendukung dan memberi motivasi untuk menyelesaikan skripsi dengan baik dan cepat.
8. Sahabat-sahabat yang terkasih *Trashcan* Windy, Evi, Rahul, Ita, Maul dan Jasri yang senantiasa menemani dan menolong penulis ketika merasa kesulitan selama proses penyusunan skripsi berlangsung.
9. Serta kepada seluruh pihak yang telah ikut andil dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai, semoga Tuhan membalas kebaikan saudara(i) sekalian.
10. *And last but not least, I wanna thank me. I wanna thank me for believing in me. I wanna thank me for doing all this hard work. I wanna thank me for having no days off. I wanna thank me for never quitting.*

*-Cast all your anxiety on Him, because He cares for you-*

*1 Peter 5:7*

Makassar, 30 Agustus 2022

Ruth Wilhelmina Lestari Rumahlewang

**ABSTRAK**

**DAMPAK IMPLEMENTASI PERJANJIAN ASEAN – KOREA FREE TRADE  
AREA (AKFTA) TERHADAP EKSPOR METE SULAWESI SELATAN TAHUN  
2020-2021**

**Ruth Wilhelmina Lestari Rumahlewang  
Kardina**

Perjanjian AKFTA merupakan salah satu perjanjian yang dilakukan Indonesia dalam meningkatkan perekonomian dan juga mempererat hubungan kerjasama dengan negara mitranya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis terkait bagaimana dampak implementasi perjanjian AKFTA terhadap perkembangan ekspor Mete di Sulawesi Selatan ke Korea Selatan tahun 2020 - 2021. Penelitian ini menggunakan konsep *Free Trade Area* (FTA), teori ekspor, dan teori Keunggulan Komparatif serta menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis terkait bentuk implementasi perjanjian AKFTA dengan menggunakan data-data primer dan data-data sekunder. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Perjanjian AKFTA memberi dampak berupa perkembangan ekspor tahunan komoditas Mete di Sulawesi Selatan ke Korea Selatan yang mengalami kenaikan dalam implementasinya. Penelitian ini menunjukkan hubungan kerjasama Korea Selatan dan Indonesia yang menjadi lebih intens dan menjadi solusi dalam meningkatkan perekonomian suatu negara, sehingga menjadi sangat penting salah satunya dalam proses perdagangan ekspor dan impor di masing-masing negara.

**Kata Kunci: Mete, Ekspor, AKFTA, Korea Selatan, Sulawesi Selatan.**

## ABSTRACT

### **IMPLEMENTATION EFFECT OF ASEAN – KOREA FREE TRADE AREA (AKFTA) AGREEMENT TOWARD SOUTH SULAWESI CASHEW EXPORT IN 2020-2021**

**Ruth Wilhelmina Lestari Rumahlewang  
Kardina**

*AKFTA agreement is one of agreements conducted by Indonesia to increase the economy and strengthen the cooperative relations with partner countries. This research was aimed to analyze on how the implementation effect of AKFTA agreement toward cashew export development in South Sulawesi to South Korea in 2020-2021. This research used Free Trade Area (FTA) concept, export and comparative advantage theory as well as descriptive qualitative method to analyze the AKFTA implementation form using primary and secondary data. The result of this research indicated that AKFTA agreement effect is annual cashew commodity export in South Sulawesi to South Korea experiencing an increase of its implementation. This research indicated that the cooperative relations between South Korea and Indonesia is becoming more intense and becomes a solution in improving a country economy, hence it becomes very important, one of which is in the export and import trade process in each country.*

**Keywords:** *cashew, export, AKFTA, South Korea, South Sulawesi.*



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	iii
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	v
<b>PRAKATA</b> .....	vi
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>ABSTRACT</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	10
1.3 Tujuan Penelitian .....	10
1.4 Kegunaan Penelitian .....	12
1.4.1 Kegunaan Teoritis .....	12
1.4.2 Kegunaan Praktis.....	12
1.5 Ruang Lingkup Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	13
2.1 Tinjauan Konsep dan Teori .....	13
2.1.1 Ekspor dan Impor.....	15
2.2.1 Keunggulan Komparatif.....	18
2.3.1 <i>Free Trade Agreement</i> (FTA) .....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	29
3.1 Rancangan Penelitian .....	29
3.2 Kehadiran Peneliti.....	30
3.3 Lokasi Penelitian.....	30
3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data .....	30

3.5 Analisis Data .....	31
3.6 Tahapan-tahapan Penelitian .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
4.1 Kerjasama Internasional Indonesia – Korea Selatan dalam Kerangka <i>ASEAN – KOREA TRADE</i> <i>AGREEMENT</i> (AKFTA) .....	34
4.1.1 Tentang Perjanjian <i>ASEAN – Korea Free</i> <i>Trade Agreement</i> (AKFTA) .....	34
4.1.2 Dampak Implementasi <i>ASEAN – Korea Free Trade</i> <i>Agreement</i> Terhadap Nilai Ekspor Indonesia ke Korea Selatan .....	42
4.2 Dampak Implementasi Perjanjian <i>ASEAN – Korea Free Trade</i> <i>Agreement</i> (AKFTA) Terhadap Nilai Ekspor Mete di Indonesia Ke Korea Selatan .....	47
4.2.1 Nilai Ekspor Mete Indonesia ke Korea Selatan .....	47
4.2.2 Nilai Ekspor Mete Sulawesi Selatan ke Korea Selatan .....	55
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>66</b>
5.1 Kesimpulan .....	66
5.2 Saran .....	70

## DAFTAR TABEL

4.1 Nilai Ekspor dan Volume Ekspor kelompok komoditas biji-bijian berminyak.....	58
---	----

## DAFTAR GAMBAR

4.1 Nilai Ekspor dan Impor Indonesia ke Korea Selatan Sebelum Implementasi AKFTA.....	43
4.2 Nilai Ekspor Indonesia ke Korea Selatan setelah Implementasi AKFTA.....	45
4.3 Nilai Ekspor Mete Indonesia ke Korea Selatan Sebelum Implementasi AKFTA.....	49
4.4 Nilai Ekspor Mete Indonesia ke Korea Selatan Setelah Implementasi AKFTA.....	49
4.5 Nilai Ekspor dan Volume Ekspor Mete Indonesia ke Korea Selatan ..	54
4.6 Nilai Ekspor Tahunan Provinsi Sulawesi Selatan.....	59
4.7 Nilai Ekspor Sulawesi Selatan ke Korea Selatan tahun 2018-2021 ...	62

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang

Menjalin suatu hubungan luar negeri dalam era globalisasi masa kini menjadi sangat penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Pengaruh globalisasi yang terjadi menyebabkan tidak adanya batasan dalam berbagai aspek didunia internasional. Sektor perdagangan merupakan salah satu aspek yang terpengaruh oleh adanya globalisasi tersebut. Perdagangan internasional yang terjadi dalam lingkup globalisasi mendorong adanya liberalisasi dalam perdagangan internasional yang mana diketahui bahwa liberalisasi perdagangan membuka batasan-batasan yang ada sehingga negara-negara didunia mampu melakukan perdagangan tanpa adanya hambatan.

Hal ini merupakan kebijakan liberalisasi perdagangan dinilai mampu meniadakan setiap hambatan dalam aktivitas perdagangan. Liberalisasi perdagangan pada dasarnya mensyaratkan adanya penghapusan hingga pengurangan terhadap pajak ekspor dan impor, atau restriksi.<sup>1</sup> Dengan adanya liberalisasi perdagangan, maka volume perdagangan antar negara akan meningkat sesuai dengan keunggulan serta daya saing masing-masing produk yang dimiliki oleh negara itu sendiri.

Setiap negara mempunyai dua sisi dalam hal pemenuhan kebutuhannya, yaitu kelebihan dan kekurangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Hal ini

---

<sup>1</sup> Tsurayya Nurrahma, 'Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Efisiensi Teknis Perusahaan Pada Industri Manufaktur Indonesia The Impact of Trade Liberalization on Technical Efficiency of Indonesian Manufacturing Firms', *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 14.1 (2013), 82–108. (hlm. 83)

dapat terlihat dari bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi mata pencaharian penduduk serta jenis ekonomi yang akan dilakukannya. Negara-negara akan berupaya dalam memenuhi kekurangannya yaitu dengan cara menjalin kerja sama dengan negara lain yang dianggap mampu untuk memenuhi kekurangan tersebut.

Hal ini perdagangan merupakan solusi yang mampu mengatasi permasalahan yang ada. Aktivitas perdagangan timbul akibat munculnya ketergantungan antara negara-negara yang bersangkutan. Faktor utama yang menyebabkan ketergantungan adalah karena suatu negara dinilai tidak mampu memenuhi beberapa aspek yang dibutuhkan oleh masyarakat baik dalam hal kepentingan, konsumsi, maupun kepentingan industri sehingga timbul hubungan kerja sama antar negara yang saling menguntungkan, dalam hal ini adalah Indonesia dan Korea Selatan.<sup>2</sup>

Berangkat dari kebijakan tarif yang ditetapkan oleh Indonesia pada tahun 1980-an terhadap barang impor, Indonesia pada saat itu memiliki kebijakan perdagangan yang cukup protektif, yang mana kebijakan tersebut cukup berdampak terhadap laju perdagangan Indonesia.<sup>3</sup> Kebijakan yang protektif tersebut kemudian tidak dapat terus dilakukan seiring dengan perkembangan ekonomi global yang mengharuskan Indonesia mereformasi kebijakan perdagangannya. Reformasi kebijakan perdagangan di Indonesia mulai berubah ke arah yang lebih baik dan ditandai dengan berakhirnya masa *oil-boom* pada tahun 1980-an yang menyebabkan anjloknya harga minyak didunia.<sup>4</sup> Reformasi kebijakan perdagangan yang dilakukan Indonesia juga berdampak pada peningkatan kegiatan ekspor non migas seperti sektor perkebunan dengan negara tujuan salah satunya yaitu Korea Selatan.

---

<sup>2</sup> Ardha Utama Eddie Rinaldy, Denny Ikhlas, *Perdagangan Internasional: Konsep Dan Aplikasi*, 2018. (hlm.7)

<sup>3</sup> Ibid. (hlm. 82)

<sup>4</sup> Ibid. (hlm. 83)

Korea Selatan yang pada saat ini dikenal sebagai salah satu negara dengan transformasi industrialisasinya merupakan salah satu negara yang terletak di Kawasan Asia Timur. Korea Selatan bersama Singapura, Taiwan, dan Hongkong dijuluki sebagai *Newly Industrialized Countries* (NIC) yang mana merupakan sekelompok negara di Asia yang mampu membawa perubahan atau transformasi terhadap penghasilan ekonominya yang sejak awal hanya bergantung besar pada sektor agrikultur dan beralih kepada sektor industri, manufaktur, konstruksi, serta pertambangan.<sup>5</sup>

Korea Selatan membuktikan kemampuannya dalam mengubah sektor ekonomi agrikultural yang primer menjadi sektor yang terindustrialisasi. Berangkat dari sejarah ekonomi Korea Selatan pada tahun 1945, diketahui bahwa sektor industri serta penghasilan terbesar bagi Korea Selatan ialah sektor pertanian atau agrikultural. Hal tersebut kemudian memperku at alasan bagi negara-negara di Asia Tenggara, khususnya Indonesia untuk menjalin kerjasama yang saling menguntungkan.<sup>6</sup>

Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Korea Selatan sendiri telah terjalin selama 49 tahun atau lebih tepatnya yaitu sejak September tahun 1973. Kedua negara terus berupaya meningkatkan hubungan kerjasama baik secara bilateral, regional, maupun multilateral.<sup>7</sup> Eratnya hubungan kemitraan yang dijalin oleh Indonesia dan Korea Selatan tersebut didukung oleh sifat komplementarias sumber daya serta keunggulan yang dimiliki masing-masing pihak, disamping

---

<sup>5</sup> Putri Jovita, 'Kontribusi ASEAN Korea Free Trade Area (AKFTA) Terhadap Hubungan Perdagangan Korea Selatan - Indonesia (2006 - 2016)', *Universitas Katolik Parahyangan*, 451, 2018, 46 <[http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/2025/Cover - Bab 1 - 3111061sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y](http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/2025/Cover%20-%20Bab%201%20-%203111061sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y)>. (hlm.4)

<sup>6</sup> Ibid. (Hlm.5)

<sup>7</sup> 'KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA, DI SEOUL, REPUBLIK KOREA' <[https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan\\_bilateral/558/etc-menu](https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan_bilateral/558/etc-menu)> [accessed 21 May 2022].

proses kemajuan ekonomi dan politik kedua negara yang sangat baik.<sup>8</sup> Salah satu faktor yang mendorong kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan adalah untuk memenuhi sumber kebutuhan masing-masing negara.

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar dengan sumber daya yang melimpah baik dalam sektor maritim, sektor pertanian maupun sektor perkebunan, dan lain-lain. Hal ini pun menjadi suatu keunggulan bagi Indonesia dalam melakukan penawaran kerjasama dengan negara-negara lainnya yang akan dijadikan mitra dagang, khususnya Korea Selatan.<sup>9</sup>

Terbukanya peluang tersebut, Indonesia pun dinilai mampu untuk menawarkan keunggulan yang dimilikinya melalui hubungan kerjasama. Salah satu keunggulan yang dimiliki Indonesia adalah lokasi geografis yang strategis serta iklim tropis yang memudahkan Indonesia untuk memproduksi hasil bumi yang melimpah, salah satunya adalah produksi Mete di sektor perkebunan.

Perkebunan Mete Indonesia bermula dalam program penghijauan lahan kritis dan program reboisasi yang dilakukan oleh pemerintah selama lebih dari dua dekade sebelumnya. Tumbuhan Mete ini bersifat lebih toleran terhadap kondisi tanah maupun cuaca sehingga mampu beradaptasi terhadap lahan kritis. Tanaman mete pun cenderung tidak membutuhkan perawatan yang intensif sehingga perkebunannya dapat berkembang di Indonesia dan menjadi perkebunan rakyat.<sup>10</sup> Tanaman Mete yang relatif mudah untuk dibudidayakan menjadi salah satu alasan bagi Indonesia untuk menjadikan komoditas mete sebagai salah satu komoditas unggul dengan produksi yang melimpah di Indonesia. Mete juga memiliki banyak manfaat mulai dari akar, batang, daun, dan

---

<sup>8</sup> 'KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA, DI SEOUL, REPUBLIK KOREA'.

<sup>9</sup> Dewi Listyati and Bedy Sudjarmoko, 'Nilai Tambah Ekonomi Pengolahan Jambu Mete Indonesia', *Buletin RISTR*, 2.2 (2011), 231–38.

<sup>10</sup> Pusdiklat - Kemendag RI, 'Bea Ekspor Untuk Menumbuhkan Industri Mete Indonesia' <<http://pusdiklat.kemendag.go.id/v2019/article/bea-ekspor-untuk-menumbuhkan-industri-mete-indonesia>> [accessed 6 September 2022].

buah serta bijinya yang kemudian diolah menjadi kacang mete. Kacang Mete memiliki rasa yang enak, bergizi tinggi dan juga bernilai ekonomi tinggi.<sup>11</sup>

Sulawesi Selatan adalah salah satu wilayah di Indonesia bagian tengah dengan luas wilayahnya yang sekitar 46.717,48 km<sup>2</sup> serta 24 kabupaten/kota di dalamnya.<sup>12</sup> Berikut adalah beberapa komoditas ekspor utama di Sulawesi Selatan yang terdiri dari nikel, rumput laut, carragenan, udang segar, kakao liquor, mete kupas, biji kakao, telur ikan, clinker, dan ikan olahan.<sup>13</sup>

Sulawesi Selatan cukup banyak berkontribusi dalam aktivitas perdagangan internasional, khususnya dalam melakukan ekspor. Prospek ekspor Mete Sulawesi Selatan di pasar internasional terbilang cukup menjanjikan. Hal itu terbukti karena Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah sentra pengolah Mete terbesar dengan kualitas terbaik di Indonesia setelah Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Tenggara.<sup>14</sup> Hal ini juga tercatat dalam Buku Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021 Kementerian pertanian dan Perkebunan Republik Indonesia yang mengatakan bahwa Sulawesi Selatan merupakan salah satu sentra produksi Mete terbesar di Indonesia yang memiliki perkebunan Mete seluas 43.050 hektar dengan penghasilan pertahunnya yaitu sebanyak 11.893 ton. Angka tersebut menempati urutan ketiga setelah Sulawesi Tenggara dengan luas perkebunannya yang seluas 115.467 Hektar dengan penghasilan pertahunnya yaitu sebanyak 50.862 ton, dan Nusa Tenggara Timur sebagai wilayah perkebunan Mete terbesar di Indonesia yang memiliki luas perkebunan seluas

---

<sup>11</sup> Listyati dan Sudjarmoko.(hlm.232)

<sup>12</sup> sulselprov.go.id, 'Profil Provinsi Sulawesi Selatan' <[https://sulselprov.go.id/pages/profil\\_provinsi](https://sulselprov.go.id/pages/profil_provinsi)> [accessed 22 May 2022].

<sup>13</sup> Cnnindonesia.com, 'Ekspor Sulsel Capai Rp16,2 Triliun Januari-Oktober 2021' <<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20211227025055-92-738907/ekspor-sulsel-capai-rp162-triliun-januari-oktober-2021>> [accessed 22 May 2022].

<sup>14</sup> Antara News, 'Ekspor Mete Indonesia Naik 13,3 Juta Dolar' <<https://www.antaraneews.com/berita/1026566/ekspor-mete-indonesia-naik-133-juta-dolar>> [accessed 17 January 2022].

173.266 hektar dengan penghasilan pertahunnya yaitu sebanyak 49.722 ton tercatat pada tahun 2019.<sup>15</sup>

Di Korea Selatan sendiri, tren fashion dan kecantikan merupakan tren yang sangat ramai di tengah masyarakatnya. Oleh sebab itu, masyarakat di Korea Selatan sangat memperhatikan makanan yang mereka konsumsi. Salah satu produk konsumsi rendah kalori yang digemari masyarakat Korea Selatan adalah kacang mete. Tren mengonsumsi kacang mete sebagai camilan kesehatan terus meningkat di Korea Selatan, yang mana hal tersebut merupakan peluang bagi Indonesia yang juga merupakan salah satu negara penghasil mete terbesar di dunia.<sup>16</sup>

Upaya dalam mewujudkan kemitraan yang saling menguntungkan, kerangka perjanjian perdagangan pun kemudian dibentuk untuk memudahkan pihak-pihak yang akan melakukan aktivitas perdagangan bebas yang saling menguntungkan. Dalam hal ini, Indonesia yang tergabung dalam ASEAN dan Korea Selatan membentuk suatu kerangka perjanjian yaitu ASEAN – Korea *Free Trade Area* (AKFTA) pada tanggal 13 Desember tahun 2005. ASEAN merupakan salah satu kawasan perdagangan bebas regional Asia Tenggara yang beranggotakan negara-negara di Asia Tenggara. Pertumbuhan ekonomi dalam perdagangan internasional terus mengalami perubahan seiring waktu berjalan, sehingga ASEAN membentuk suatu komitmen guna melantaskan integrasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan dengan membentuk ASEAN *Free Trade Area* (AFTA).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Ditjenbun, 'Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021, Kelapa Sawit', *Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia*, 2021, 1–88.

<sup>16</sup> International Trade Promotion Centre (ITPC) Busan, 'Dry Nuts Di Korea Selatan', 2020.

<sup>17</sup> Ibid. (hlm.7)

Terdapat tiga komponen utama dalam *Free Trade Area* atau Perjanjian Perdagangan Bebas yaitu perdagangan barang, perdagangan jasa, dan investasi. Pemanfaatan FTA dalam perdagangan bebas bertujuan untuk menghapuskan tarif dan menangani hambatan non tarif, sedangkan dalam perdagangan jasa, FTA berupaya untuk menjaga akses pasar dan memastikan kondisi yang bersifat kondusif bagi penyedia produk jasa agar lebih berkembang.<sup>18</sup>

Berangkat dari kebijakan tersebut, ASEAN kemudian menjalin suatu kerjasama untuk merealisasikan bentuk kerjasama dalam perdagangan bebas dengan Korea Selatan yaitu kerangka kerjasama *ASEAN – Korea Free Trade Area* (AKFTA). AKFTA merupakan suatu perjanjian perdagangan internasional yang melibatkan negara-negara anggota ASEAN, termasuk Indonesia dan Korea Selatan sebagai mitranya.

Proses awal perundingan AKFTA dimulai awal tahun 2005 dan diratifikasi oleh para petinggi negara-negara ASEAN dan Korea Selatan pada tanggal 13 Desember 2005 melalui Kerangka Perjanjian Kerja Sama Ekonomi Menyeluruh (*Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation*) di Kuala Lumpur, Malaysia.<sup>19</sup> Dalam proses ratifikasi terdapat tiga proses perundingan teknis yang dilalui dan diselesaikan dalam tahapan yang berbeda-beda. Pada tanggal 24 Agustus 2006 kesepakatan perdagangan barang menjadi yang pertama diselesaikan di Kuala Lumpur, Malaysia. Sedangkan dua kesepakatan lain yaitu pada sektor perdagangan jasa dan sektor investasi baru dapat diselesaikan masing-masing pada tahun 2007 dan 2009.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> ftacenter.Kemendag.go.id, 'SEKILAS TENTANG FTA' <<https://ftacenter.kemendag.go.id/sekilas-tentang-fta>> [accessed 15 January 2022].

<sup>19</sup> Sigit Setiawan, 'Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea FTA (AKFTA) Terhadap Indonesia Dan Korea Selatan', *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 16.1 (2012), (hlm-1).

<sup>20</sup> Ibid. (Hlm.1)

Tujuan dari dirancangnya kesepakatan tersebut adalah untuk menghasilkan keuntungan bagi pihak yang bersangkutan secara sepadan serta terukur melalui liberalisasi akses pasar. Keikutsertaan Indonesia dalam AKFTA adalah untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang ada dalam perdagangan berupa pengurangan hingga peniadaan pajak yang digagaskan dalam perjanjian perdagangan barang.<sup>21</sup> Adapun penurunan tarif bea masuk yang disepakati dalam kesepakatan perjanjian perdagangan barang adalah sebesar 5% sampai pada 0% alias bebas tarif untuk kategori *Normal Track* sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Sejak AKFTA diratifikasi aktivitas ekspor Indonesia dan negara-negara di ASEAN pun mengalami peningkatan. Sebaliknya pun terjadi pada aktivitas impor.<sup>22</sup> Pada sektor perjanjian perdagangan barang AKFTA, negara-negara ASEAN dan Korea Selatan sepakat untuk mengupayakan pengurangan maupun peniadaan hambatan tarif dan non tarif.<sup>23</sup>

Adanya poin perjanjian perdagangan dalam cakupan perjanjian AKFTA, maka dapat dilihat bahwa komoditi mete sangat berpeluang untuk masuk kedalam pasar Korea Selatan. Di sisi lain, mete juga ialah salah satu komoditas yang cukup penting dalam pemenuhan konsumsi masyarakat Korea Selatan meningkat minimnya tingkat produksi di negara tersebut. Oleh sebab itu, perjanjian kerjasama AKFTA ini dilatarbelakangi dengan tujuan untuk menciptakan manfaat seimbang dan saling menguntungkan bagi kedua pihak melalui peningkatan kapasitas serta fasilitas dalam liberalisasi perdagangan.

---

<sup>21</sup> ASEAN.org, 'Latar Belakang AKFTA - ASEAN-KOREA FTA' <[https://akfta-asean.org.translate.goog/index.php?page=background-of-akfta&\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://akfta-asean.org.translate.goog/index.php?page=background-of-akfta&_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc)> [accessed 16 January 2022].

<sup>22</sup> Tri Joko Waluyo, 'IMPLEMENTASI PERJANJIAN ASEAN-KOREA SELATAN FREE TRADE AREA (AKFTA) (STUDI KASUS INDONESIA-KOREA SELATAN TAHUN 2007-2011)', 1997, 2018, (hlm-75).

<sup>23</sup> unpas.ac.id, 'Bab II Latar Belakang Asean-Korea Free Trade Area (AKFTA)' <[http://repository.unpas.ac.id/11621/4/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/11621/4/BAB%20II.pdf)>.

Dalam perjanjian AKFTA yang telah disepakati oleh ASEAN dan Korea Selatan bahwa terdapat cakupan kerjasama yang menjadi poin penting dalam penelitian ini yaitu perdagangan barang. Adapun teknis pelaksanaan perjanjiannya dalam hal ekspor Mete Indonesia ke Korea Selatan yaitu dengan menggunakan Surat Keterangan Asal (SKA) untuk kode HS Mete 0801 sebagai kelengkapan dokumen yang digunakan untuk memperoleh kebijakan tarif yang diberlakukan dalam perjanjian AKFTA. SKA sendiri merupakan sebuah lisensi asal barang yang mana ditandakan dalam surat atau lisensi tersebut bahwa komoditas yang akan diekspor ialah berasal dari daerah atau negara pengekspor. Adapun *form* SKA yang digunakan adalah *form* AK (ASEAN-Korea) yang akan dioperasikan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

Adapun skema dalam perjanjian AKFTA yaitu mencakup perdagangan barang, perdagangan jasa dan investasi. Poin perdagangan barang ini juga salah satu poin penting serta memiliki peran yang cukup besar dalam perjanjian AKFTA. Mengingat bahwa salah satu pemasukan GDP (*Gross Domestic Product*) terbesar negara-negara berasal dari perdagangan internasional dimana peran GDP tersebut menunjukkan seberapa besar nilai ekonomi suatu negara.

Perjanjian AKFTA antara Indonesia dan Korea Selatan mulai berlaku secara efektif pada tahun 2009 dimana nilai ekspor Indonesia ke Korea Selatan mulai mengalami peningkatan. Peningkatan nilai ekspor mete Indonesia ke Korea Selatan terjadi setelah 5 tahun implementasi AKFTA, yakni tahun 2009-2013. Adapun perkembangan nilai ekspor mete Indonesia ke Korea Selatan pada tahun 2009-2013 secara berurut yaitu 809 US\$ (2009), 1133 US\$ (2010), 910 US\$ (2011), 1245 US\$ (2012), dan 265 US\$ (2013).<sup>24</sup> Di tahun 2015 ekspor mete di

---

<sup>24</sup> ITC Trade Map, 'Trade Map - Bilateral Trade between Indonesia and Korea, Republic Of'  
<[https://www.trademap.org/Bilateral\\_TS.aspx?nvpm=1%7C360%7C%7C410%7C%7](https://www.trademap.org/Bilateral_TS.aspx?nvpm=1%7C360%7C%7C410%7C%7)

Sulawesi Selatan pun meningkat hingga sebesar 55,89% dan menempatkan biji mete sebagai komoditas utama terbesar urutan kelima di Sulawesi Selatan.<sup>25</sup>

Menurut data yang disajikan, dalam 5 tahun implementasi AKFTA dari sejak awal diratifikasi, nilai ekspor cenderung mengalami fluktuasi atau ketidak konsistenan peningkatan nilai ekspor di setiap tahunnya. Hal ini biasanya disebabkan oleh faktor produksi perkebunan Mete yang menurun dalam hal kuantitasnya. Kurs dolar dan nilai tukar rupiah yang terkadang meningkat atau bahkan menurun pun menjadi salah satu faktor penyebab nilai ekspornya mengalami peningkatan maupun penurunan.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis menggunakan data volume hingga nilai ekspor komoditi mete Indonesia ke Korea Selatan sebelum terjadinya fenomena penyebaran virus COVID-19 di akhir tahun 2019 yang mengakibatkan kelumpuhan ekonomi di hampir seluruh dunia. Berikut ini adalah data nilai ekspor US Dollar komoditi mete Indonesia ke Korea Selatan tahun 2015 – 2019 secara berurut yaitu 129 US\$ (2015), 1,578 US\$ (2016), 3,871 US\$ (2017), 1.552 US\$ (2018), dan 2,650 US\$ (2019).<sup>26</sup> Berdasarkan data yang disajikan, dapat disimpulkan bahwa ekspor mete Indonesia ke Korea Selatan dari tahun 2015 – 2019 atau sebelum fenomena pandemi global COVID-19 terjadi mengalami peningkatan yang cukup signifikan bila dilihat dari nilai ekspornya.

Penularan virus COVID-19 yang sangat cepat di seluruh dunia mengakibatkan kepanikan terhadap setiap negara sehingga negara-negara melakukan proteksi dan membatasi setiap pengunjung maupun barang yang akan masuk ke negaranya. Hal ini menyebabkan kelumpuhan ekonomi yang mana

---

C0801%7C%7C%7C4%7C1%7C1%7C2%7C2%7C1%7C1%7C1%7C1%7C1>  
[accessed 16 January 2022].

<sup>25</sup> 'Ekspor Mete Sulsel Naik 55% - Ekonomi Bisnis.Com' <<https://ekonomi.bisnis.com/read/20150316/99/412303/ekspor-mete-sulsel-naik-55>> [accessed 22 May 2022].

<sup>26</sup> ITC Trade Map.

aktivitas ekspor menjadi macet hingga berbagai industri seperti pariwisata yang ikut terhenti akibat dari penularan virus COVID-19. Indonesia turut menjadi salah satu negara yang terkena dampak dari penularan virus tersebut, khususnya pada bidang ekonomi dan perdagangan lintas negara. Penelitian ini akan melihat bagaimana perkembangan ekspor mete Sulawesi Selatan pada tahun 2020 – 2021 yaitu tahun dimana terjadinya pandemi COVID-19 yang melanda diseluruh dunia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang dan fokus penelitian yang telah digagaskan sebelumnya, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini ialah “Bagaimana dampak implementasi perjanjian *ASEAN – Korea Free Trade Area* (AKFTA) terhadap perkembangan ekspor Mete di Sulawesi Selatan tahun 2020-2021?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui dampak dari implementasi perjanjian antara ASEAN dan Korea Selatan melalui kerangka kerjasama ASEAN – *Korea Free Trade Area* (AKFTA) terhadap ekspor Mete di Sulawesi Selatan tahun 2020-2021.

## **1.4 Kegunaan Penelitian**

### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemahaman terkait kerjasama internasional yang dilakukan oleh Korea Selatan dan ASEAN, khususnya Indonesia dalam kerangka perjanjian kerjasama AKFTA untuk meningkatkan ekonomi Indonesia dan Korea Selatan sehingga menjadi bahan kajian bagi para akademisis.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi terkait bagaimana dampak implementasi perjanjian AKFTA terhadap ekspor mete di Sulawesi Selatan sebagai perwujudan kerjasama internasional. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan bagi penelitian-penelitian sebelumnya, serta dapat menjadi acuan bagi penyusunan yang diberikan dengan pembahasan perjanjian AKFTA dan kerjasama Korea Selatan dan ASEAN, khususnya Indonesia.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan serta menganalisis terkait dampak implementasi Indonesia – Korea Selatan dalam kerangka kerjasama ASEAN – Korea *Free Trade Area* (AKFTA) terhadap ekspor Mete Indonesia dan Korea Selatan, khususnya di tahun 2020 – 2021 di wilayah Sulawesi Selatan.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan teori dan konsep

Poros perekonomian dunia saat ini tak ranah dari perdagangan internasional. Perdagangan internasional saat ini telah menjadi komponen penting dalam sektor perekonomian dunia. Secara umum, perdagangan Internasional dapat diartikan sebagai aktivitas atau hubungan perniagaan antara dua pihak yang berbeda maupun lebih. Secara garis besar, aktivitas perniagaan tersebut dapat dilakukan dalam bentuk ekspor dan impor.<sup>27</sup> Oleh sebab itu, intervensi pemerintah dalam perdagangan internasional sangat diperlukan yaitu untuk memberi keseimbangan antara barang maupun produksi dalam negeri untuk diperjualbelikan ke pasar dunia, juga terhadap pengaturan masuknya barang asing ke dalam negeri serta keluarnya produk dalam negeri ke luar negeri.

Aktivitas perdagangan internasional timbul oleh karena adanya interdependensi antar negara yang berkaitan. Faktor utama yang menyebabkan implikasi tersebut adalah karena suatu negara tidak dapat memenuhi aspek atau kebutuhan yang diperlukan oleh masyarakat baik dalam hal kepentingan konsumsi ataupun kepentingan industri, sehingga kemudian timbul hubungan dagang antarnegara yang saling menguntungkan.<sup>28</sup> Hal tersebut dapat terjadi oleh karena dampak dari liberalisasi perdagangan yang dipengaruhi oleh arus globalisasi sehingga aktivitas perdagangan dapat berevolusi ke arah perdagangan yang bebas tanpa adanya hambatan.

---

<sup>27</sup> Ardha Utama Eddie Rinaldy, Denny Ikhlas, *Perdagangan Internasional: Konsep Dan Aplikasi*, 2018. (hlm.5)

<sup>28</sup> Eddie Rinaldy, Denny Ikhlas. (hlm.7)

Setiap negara memanfaatkan dampak dari liberalisasi perdagangan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas sektor perdagangan yang mereka miliki. Untuk mewujudkannya, negara-negara pun melakukan kerja sama untuk memenuhi setiap kepentingan dan kebutuhannya masing-masing. Salah satu upaya yang dilakukan negara dalam mengembangkan sektor ekonominya adalah melalui kegiatan ekspor. Kegiatan Ekspor sendiri merupakan salah satu roda penggerak perekonomian negara, oleh sebab itu setiap negara berupaya untuk memaksimalkan hal tersebut. Aktivitas ekspor dan impor memberikan keuntungan atau profit bagi kedua negara yang terlibat didalamnya, oleh sebab itu pemerintah di banyak negara sangat berkepentingan terhadap perdagangan Internasional karena secara signifikan dapat berpengaruh terhadap pola perekonomian masing-masing negara.<sup>29</sup>

Kemajuan laju pertumbuhan ekonomi dapat terjadi apabila suatu negara mampu mengembangkan serta mempromosikan ekspor barang dan jasa secara maksimal. Hal ini dikarenakan ekspor menyebar ke masing-masing negara dan memungkinkan peningkatan jumlah produksi yang mendorong pertumbuhan ekonomi, serta diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan dan stabilitas perekonomian negara tersebut.<sup>30</sup> Menurut Heckscher-Ohlin dalam penjelasan *the propositional theory*, jika negara memiliki komoditas produksi tinggi dengan biaya murah maka negara tersebut akan cenderung melakukan ekspor dengan spesialisasi produk. Sebaliknya, jika negara

---

<sup>29</sup> Eddie Rinaldy, Denny Ikhlas.(hlm.8)

<sup>30</sup> Siti Hodijah and Grace Patricia Angelina, 'ANALISIS PENGARUH EKSPOR DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA', *Manajemen Dan Keuangan (Mankeu)*, 10.01 (2021), (hlm.35).

memiliki komoditas produksi langka dan biaya produksi tinggi maka negara tersebut cenderung akan melakukan impor dari negara lain.<sup>31</sup>

Indonesia merupakan salah satu contoh negara yang memanfaatkan dampak tersebut untuk meningkatkan pertumbuhannya melalui kegiatan ekspor. Indonesia menjalin kemitraannya bersama negara lain untuk memenuhi kebutuhan serta kepentingan masing-masing pihak. Dalam hal ini, peneliti akan membahas terkait kerangka kerjasama yang dibentuk oleh ASEAN dan Korea Selatan untuk mewujudkan perdagangan bebas tanpa adanya hambatan dengan memanfaatkan ekspor sebagai aktivitas perdagangan internasional dan pemanfaatan *Free Trade Agreement* dalam kerangka kerjasama ASEAN – Korea *Free Trade Area* (AKFTA).

### **2.1.1 Keunggulan Komparatif**

Teori keunggulan komparatif pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo. Teorinya mengemukakan bahwa perdagangan internasional atau ekspor internasional dapat terjadi ketika negara-negara memiliki keunggulan komparatif yang berbeda.<sup>32</sup> Keunggulan komparatif dapat terealisasi ketika suatu negara dapat memproduksi sejumlah besar barang dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan negara lain. Teori ini menjelaskan bahwa suatu negara mampu memperoleh banyak keuntungan dengan menjual keunggulan komparatifnya.

Teori keunggulan komparatif menurut Boediono merupakan faktor fundamental yang menentukan pola perdagangan internasional di mana suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam produksi komoditas tertentu yang

---

<sup>31</sup> Alexander M. Sitorus, 'Teori Perdagangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor', 2008, 11–12 <[http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126053-5894-Hubungan antara-Literatur.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126053-5894-Hubungan%20antara%20Literatur.pdf)> [accessed 14 January 2022].

<sup>32</sup> Sari Wulandari and Anggia Sari Lubis, 'Analisis Perkembangan Ekspor Impor Barang Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8.1 (2019), (hlm.32) <<https://doi.org/10.14710/jab.v8i1.22403>>.

dimilikinya dan karena menjual komoditas tersebut dengan harga yang cenderung lebih murah dibanding negara lain. Adanya keunggulan komparatif dapat menimbulkan manfaat perdagangan (*gains from trade*) bagi kedua belah pihak, yang selanjutnya akan mendorong munculnya aktivitas perdagangan antar negara yang bersangkutan.

Menurut Sudaryanto dan Simatupang, yang dikutip dalam penelitian Saptana, keunggulan komparatif adalah suatu ukuran daya saing atau potensi yang akan dicapai oleh suatu negara jika perekonomiannya tidak mengalami distorsi.<sup>33</sup> Komoditas dengan keunggulan komparatif dianggap berkinerja tinggi atau efisien secara ekonomi. Berdasarkan ketiga definisi keunggulan komparatif yang sudah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa teori ini mengasumsikan bahwa suatu negara mampu memperoleh banyak keuntungan dengan menjual keunggulannya kepada negara lain. Pendapatan yang diperoleh juga dapat berasal dari spesialisasi dalam produksi barang dan jasa yang sangat produktif dan efisien. Sehingga dalam hal ini, faktor utama yang menjadi penentu suatu negara untuk mendapatkan keunggulan komparatif dalam produk yang dimiliki adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia yang mampu mengolah dengan biaya kecil namun menghasilkan volume produk lebih tinggi dibandingkan negara lain. Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait keunggulan komparatif dalam penelitian ini, yaitu:

Penelitian pertama dari Verry Yarda Ningsih dkk dengan penelitian yang berjudul "*Keunggulan Kompetitif dan Keunggulan Komparatif Usahatani Kelapa Sawit Pada Lahan Suboptimal di Kabupaten Musi Rawas*".<sup>34</sup> Penelitian ini

---

<sup>33</sup> Saptana, 'KEUNGGULAN KOMPARATIF-KOMPETITIF DAN STRATEGI KEMITRAAN', *Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian RI*. (hlm.3)

<sup>34</sup> Verry Yarda Ningsih, Heriyanto, Noviyanto, dan Nenny Wahyuni, 'Keunggulan Kompetitif Dan Keunggulan Komperatif Usahatani Kelapa Sawit Pada Lahan Suboptimal Dikabupaten Musi Rawas', *Jurnal Agribisnis*, 21.2 (2020), (hlm.51)

membahas terkait keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh kabupaten Musi Rawas terkait usahatani serta komoditas kelapa sawit yang dimiliki. Penelitian ini menggunakan teori keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif untuk melihat seberapa besar peluang yang dimiliki oleh kabupaten Musi Rawas terkait usahatani kelapa sawit yang dimiliki serta menganalisisnya.

Penelitian yang kedua adalah penelitian dari A. Faroby Falateha dan Arif Wibowo dengan penelitian yang berjudul "*Analisis Keunggulan komparatif dan Kompetitif komoditi Jagung di Kabupaten Grobongan (Studi Kasus: Desa Panunggalan, Kecamatan Pulokulon, Kabupaten Grobongan, Jawa tengah)*".<sup>35</sup> Penelitian ini membahas serta menganalisis terkait keunggulan komparatif serta keunggulan kompetitif yang dimiliki oleh pengusaha komoditi Jagung di Desa Panunggalan. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa produksi jagung di kabupaten Grobongan, Jawa Tengah cukup melimpah sehingga potensi ekspornya cukup bagus melihat keunggulan komparatif yang dimiliki, sehingga jika dilihat secara finansial maupun secara ekonomi produksi jagung di Kabupaten Grobongan, Jawa Tengah memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif. Namun dalam analisisnya terdapat beberapa faktor yang menjadi hambatan bagi pelaku usaha atau eksportir komoditi Jagung yaitu kebijakan pemerintah yang belum terimplementasikan secara efektif.

Penelitian yang ketiga yaitu penelitian dari Suhardi dan Afrizal yang berjudul "*Keunggulan Komparatif Ekspor Indonesia*".<sup>36</sup> Penelitian ini membahas serta menganalisa terkait peran, biaya, serta peluang dalam keunggulan komparatif terhadap komoditas di Indonesia. Penelitian ini membahas secara rinci

---

<sup>35</sup> A Falatehan and A Wibowo, 'Analisis Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Pengusahaan Komoditi Jagung Di Kabupaten Grobogan', *Jurnal Agribisnis Dan Ekonomi Pertanian*, 2.1 (2008), 1–15.

<sup>36</sup> Suhardi dan Afrizal, 'Keunggulan Komparatif Ekspor Indonesia', *JEM Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7.1 (2021), 29–46.

dan spesifik terkait peran keunggulan komparatif terhadap ekspor Indonesia yang mana Indonesia sendiri memiliki lima sektor utama dalam keunggulan komparatif yaitu mencakup otomotif, tekstil dan busana, makanan dan minuman, kimia, serta elektronik.

### 2.1.2 Ekspor dan impor

Ekspor dapat diartikan secara umum sebagai sistem perdagangan yang dilakukan secara individu maupun badan usaha atau lembaga dengan tujuan melakukan transaksi perdagangan di lintas negara. Menurut Amir M.S, kegiatan ekspor adalah mengeluarkan barang dari peredaran dalam masyarakat dan mengirimkan ke luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam valuta asing.<sup>37</sup>

Pada dasarnya kegiatan ekspor bertujuan untuk meningkatkan perekonomian suatu negara melalui transaksi perdagangan dan valuta asing yang diterima oleh negara. Pertumbuhan ekonomi suatu negara pun dapat dilihat dari peningkatan pemasukan GDP yang diperoleh melalui aktivitas dagang seperti ekspor sehingga ekspor dinilai memiliki peranan yang cukup penting bagi suatu negara.

Selanjutnya ekspor menurut Sukirno dalam penelitian Jimmy Benny, Ekspor merupakan suatu kegiatan pembelian negara lain atas barang-barang buatan perusahaan di dalam negeri. Faktor yang terpenting dalam menentukan ekspor adalah dari kemampuan negara itu sendiri untuk mengeluarkan barang yang dapat bersaing dalam pasaran luar negeri.<sup>38</sup> Keuntungan dalam melakukan

---

<sup>37</sup> Amir M.S, *Ekspor & Impor : Teori Dan Penerapannya*, 1991. (hlm.447)

<sup>38</sup> Jimmy Benny, 'EKSPOR DAN IMPOR PENGARUHNYA TERHADAP POSISI CADANGAN DEvisa DI INDONESIA', *EMBA*, 1 no.4 (2013) <<https://media.neliti.com/media/publications/1896-ID-ekspor-dan-impor-pengaruhnya-terhadap-posisi-cadangan-devisa-di-indonesia.pdf>> [accessed 25 May 2022].

ekspor adalah dapat memperluas pasar serta menambah devisa negara yang berdampak pada pertumbuhan GDP negara itu sendiri.

Menurut Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia nomor 19 tahun 2021 di pasal yang keempat menjelaskan bahwa kegiatan ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari pabean<sup>39</sup>. Mengeluarkan barang dari pabean sendiri berarti mengeluarkan barang dari wilayah yuridiksi negara Indonesia, sehingga dengan adanya aktivitas ekspor maka barang-barang atau produk-produk dalam negeri akan menerima dampak yang positif dalam hal peningkatan jumlah produksi yang sesuai dengan permintaan dan memperbesar output dari industri-industri itu sendiri. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia menjelaskan secara umum dalam artikelnya, yang merujuk pada peraturan pemerintah No. 10 tahun 2021 bahwa kegiatan Ekspor adalah kegiatan membawa barang dari daerah pabean Indonesia ke dalam daerah pabean negara lain.

Ekspor biasanya berawal dari adanya penawaran suatu pihak dan disertai dengan persetujuan dari pihak lain melalui *sales contract process*. Dalam hal ini adalah eksportir dan importir.<sup>40</sup> Selain itu, kegiatan Ekspor dan Impor juga merupakan kegiatan perdagangan Internasional yang melibatkan negara lain. Aktivitas ekspor biasanya terjadi ketika suatu negara sudah mampu dalam memproduksi suatu barang ataupun jasa dengan jumlah besar dan kebutuhan dalam negeri sudah mencukupi. Setiap negara memiliki kebijakan masing-masing dalam upaya meningkatkan kualitas perdagangan dan ekspor, salah satunya Indonesia.

---

<sup>39</sup> 'Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 19 Tahun 2021 ' <<http://jdih.kemendag.go.id/peraturan/stream/2166/2>> [accessed 26 May 2022].

<sup>40</sup> Direktorat Jenderal Pengembangan Ekspor Nasional, 'Pengenalan Ekspor' <[http://djpen.kemendag.go.id/app\\_frontend/links/65-panduan-ekspor](http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/links/65-panduan-ekspor)> [accessed 9 January 2022].

Ekspor sangat erat kaitannya dengan liberalisasi perdagangan atau perdagangan bebas yang mana merupakan suatu kondisi dimana negara-negara melakukan aktivitas perdagangan atau perniagaan yang berupa barang ataupun jasa di lintas kawasan negara tanpa adanya hambatan. Dampak dari liberalisasi perdagangan sangat mempengaruhi sektor ekonomi politik internasional yang membawa perkembangan signifikan khususnya dalam aktivitas perdagangan internasional hingga pada titik dimana negara-negara melakukan ekspor maupun impor tanpa adanya hambatan. Negara-negara berupaya untuk mempermudah arus perdagangan luar negeri mereka dengan menetapkan suatu perjanjian perdagangan bebas terkait dengan perdagangan yang sifatnya saling menguntungkan. Dalam hal ini kerangka perjanjian perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* bertujuan untuk meringankan atau bahkan menghapus segala bentuk tarif bea terhadap barang-barang impor yang akan masuk.

Secara umum kegiatan impor dapat diartikan sebagai kegiatan yang memasukkan barang ke dalam daerah pabean. Dalam pengertian impor Ismiyadi dan Indarniati, semua barang impor adalah komoditi karena kegiatan memasukkan barang dari suatu negara asing ke dalam daerah pabean negara tersebut dilakukan di kedua negara tersebut baik oleh perorangan maupun afiliasinya. didatangkan ke dalam negeri dari luar negeri.<sup>41</sup> Kegiatan impor biasanya dilakukan apabila suatu negara tidak dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya secara maksimal atau negara tersebut tidak dapat memproduksinya sehingga impor dilakukan untuk memenuhi setiap kebutuhan yang ada.

Selanjutnya pengertian impor menurut Nurhidayati Sugiyah dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa kegiatan impor adalah kegiatan membeli

---

<sup>41</sup> Nurhidayati Sugiyah, 'PROSEDUR PENGADAAN BARANG IMPOR PRODUK SEPATU DI PT SINAR PRATAMA AGUNG JAKARTA', *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16.02 (2019), 267–86.

barang-barang dari luar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah yang dibayar dengan menggunakan valuta asing.<sup>42</sup>

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2006 sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan, impor dirumuskan sebagai kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean Indonesia. Bagian 17 Bagian 2(1) Undang-Undang 2006 memberikan konfirmasi hukum yang diperlukan ketika barang memasuki wilayah pabean dan menentukan kapan barang dikenakan bea masuk.<sup>43</sup>

Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan impor adalah kegiatan memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah Indonesia atau daerah pabean Indonesia dan tunduk pada pengendalian dan pengawasan barang impor oleh Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC). Kegiatan impor dan ekspor suatu negara pada umumnya timbul karena adanya keuntungan yang diperoleh dari transaksi perdagangan luar negeri. Perdagangan juga meningkatkan kapasitas konsumsi suatu negara, mendukung pertumbuhan ekonomi, dan membantu berbagai perusahaan untuk mengembangkan dan memperkuat peran sektor-sektor dengan keunggulan efisiensi komparatif, terutama dalam faktor produksi.

Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai Ekspor mete Indonesia – Korea Selatan yang akan digunakan dalam penelitian, diantaranya:

Penelitian pertama adalah penelitian dari Dewi Listyati dan Bedy Sudjarmoko dengan judul *Nilai Tambah Ekonomi Pengolahan Jambu Mete Indonesia* menjelaskan tentang perkembangan produksi, pengolahan hingga potensi komoditi mete gelondong di Indonesia untuk dapat bersaing di pasar luar

---

<sup>42</sup> Ibid. hlm, 270.

<sup>43</sup> 'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17 TAHUN 2006' <[https://repository.beacukai.go.id/peraturan/2006/12/uu\\_17-2006.pdf](https://repository.beacukai.go.id/peraturan/2006/12/uu_17-2006.pdf)> [accessed 13 January 2022].

negeri. Dewi Listyati dan Bedy Sudjarmoko menjelaskan dalam penelitiannya bahwa mete adalah komoditas perkebunan yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, namun potensinya belum sepenuhnya dimanfaatkan. Ekspor yang dilakukan dominan dalam bentuk gelondong atau yang belum diolah sehingga petani di Indonesia dan kalangan industri pengolahan mete kehilangan peluang mendapatkan nilai tambah dari ekspor olahan mete. Terdapat beberapa data produksi mete dalam penelitian Dewi Listyati dan Bedy Sudjarmoko yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini.<sup>44</sup> Penelitian kali ini akan berfokus pada ekspor mete Indonesia – Korea Selatan dalam kerangka AKFTA dan dampaknya secara khusus terhadap ekspor mete di Sulawesi Selatan yang menjadi titik perbedaan dari penelitian Dewi Listyati dan Bedy Sudjarmoko.

Penelitian kedua adalah penelitian dari Badan Pengkaji dan Pengembangan Kebijakan Perdagangan Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dengan judul *Analisis Usulan Pengenaan Bea Keluar Atas Ekspor Mete Gelondong* yang membahas secara detail tentang kinerja ekspor dan impor mete di Indonesia serta analisis daya saingnya terhadap pasar global.<sup>45</sup> Penelitian ini menjelaskan terkait pengenaan bea keluar pada ekspor komoditi mete gelondong dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan industri untuk memperoleh peningkatan nilai tambah ekspor dari industri olahan dalam negeri. Penelitian dari BPPKP ini juga menganalisis terkait daya saing dengan metode *Constant Market Share Analysis* (CSMA) untuk mete gelondong pada periode tertentu untuk menunjukkan perkembangan ekspor mete gelondong Indonesia. Penelitian dari BPPKP ini menjadi salah satu tinjauan pustaka bagi penelitian ini dimana dalam penelitian ini terdapat beberapa data terkait kuantitas ekspor mete Indonesia serta

---

<sup>44</sup> Dewi Listyati and Bedy Sudjarmoko, 'Nilai Tambah Ekonomi Pengolahan Jambu Mete Indonesia', *Buletin RISTR*, 2.2 (2011), (hlm. 238)

<sup>45</sup> Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 'Analisis Usulan Pengenaan Bea Keluar Atas Ekspor Mete Gelondong', 2014, 1–37. (hlm. 1)

keterkaitannya dengan aktivitas ekspor mete di Indonesia. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu pada titik ekspor mete dalam kerangka kerjasama AKFTA antara Indonesia dan Korea Selatan serta penelitian ini juga terkhusus pada wilayah Sulawesi Selatan.

Jurnal yang ketiga adalah penelitian dari *International Trade Promotion Centre* (ITPC) Kementerian Perdagangan Republik Indonesia dengan judul *Dry Nuts in Korea* menjelaskan tentang industri mete, kuantitas ekspor dan impor mete Indonesia – Korea Selatan, serta peluang dan potensi ekspor mete Indonesia untuk menguasai pasar Korea Selatan. Jurnal ini mencatat bahwa Indonesia memiliki peluang besar untuk menguasai pasar Korea Selatan karena Indonesia tercatat sebagai salah satu penghasil kacang mete terbesar di dunia dan tiga besar negara pemasok utama ke Korea Selatan.<sup>46</sup> Dalam jurnal ini dijelaskan juga terkait *Strength, Weakness, Opportunity, dan Threat* (SWOT) bagi pelaku usaha atau eksportir komoditi mete untuk membawa produknya bersaing di pasar luar negeri, khususnya Korea Selatan sehingga dalam jurnal ini memuat data-data yang diperlukan dalam penelitian kali ini. Jurnal ITPC Busan ini menjadi salah satu pelengkap tinjauan pustaka bagi penelitian ini yang mana hal tersebut merujuk pada keterkaitan penelitian dalam poin ekspor komoditi mete Indonesia ke Korea Selatan. Jurnal tersebut akan menjadi pelengkap untuk menjelaskan secara detail terkait dampak dari implementasi perjanjian AKFTA terhadap ekspor mete Indonesia dan Korea Selatan terkhusus di wilayah Sulawesi Selatan.

### **2.1.3 Free Trade Agreement (FTA)**

Konsep perjanjian perdagangan bebas atau *Free Trade Agreement* (FTA) merupakan suatu bentuk perjanjian kerjasama perdagangan yang melibatkan dua

---

<sup>46</sup> Ibid, (hlm.6)

negara atau lebih yang bertujuan untuk mengurangi atau menghilangkan tarif perdagangan. Perjanjian perdagangan bebas dibuat dengan menandatangani perjanjian kerja sama melalui perjanjian khusus yang diterima secara internasional antara negara-negara yang bersangkutan. Dalam kerangka FTA, isi perjanjian mencakup perjanjian perdagangan barang dan jasa.<sup>47</sup> Pemanfaatan FTA secara maksimal dalam aktivitas perdagangan dapat mendatangkan keuntungan bagi negara-negara yang terlibat. Dasar terbentuknya *free trade* atau perdagangan bebas antar negara adalah dari meningkatnya penggunaan barang dan jasa yang membentuk suatu hubungan saling ketergantungan antar negara yang berkaitan. Sehingga dalam hal ini, perdagangan bebas dinilai dapat mendatangkan keuntungan bagi negara-negara yang melakukannya.

Perdagangan bebas memang dinilai dapat mendatangkan keuntungan bagi negara-negara yang melakukannya. Namun perdagangan bebas dalam pelaksanaannya menunjukkan adanya batasan atau batasan dalam pelaksanaannya. Batas masalah merupakan bagian dari kebijakan perdagangan suatu negara dan mempengaruhi arah transaksi dan pembayaran perdagangan internasional. Kebijakan perdagangan mempengaruhi jumlah barang yang diekspor atau diimpor dari suatu negara.<sup>48</sup> Kebijakan luar negeri terhadap perdagangan bebas telah berkembang dari waktu ke waktu hingga berakhirnya perjanjian kerja sama perdagangan antara dua negara atau lebih yang dikenal sebagai perjanjian perdagangan bebas (FTA). Sebagaimana telah dijelaskan dalam kaitannya dengan perjanjian perdagangan bebas, perjanjian perdagangan bebas adalah perjanjian kerjasama perdagangan antara dua negara atau lebih untuk mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan baik berupa tarif

---

<sup>47</sup> Ray Fani Arning Putri, Suhadak, and Sri Sulasmiyati, 'Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35.1 (2016), 127–36

<sup>48</sup> Ibid. (hlm.128)

maupun non tarif. Adanya perjanjian perdagangan bebas atau FTA memungkinkan para aktor yang terlibat untuk membuka akses pasar barang dan jasa dan mengurangi tarif bea masuk serta *Nontariff Measures* (NTMs), dan adanya peningkatan investasi terhadap pihak yang berkaitan.

Terdapat tiga komponen utama dalam *Free Trade Agreement* atau Perjanjian Perdagangan Bebas yaitu perdagangan barang, perdagangan jasa, dan investasi. Pemanfaatan FTA dalam perdagangan bebas bertujuan untuk menghapuskan tarif dan menangani hambatan non tarif, sedangkan dalam perdagangan jasa, FTA berupaya untuk menjaga akses pasar dan memastikan kondisi yang bersifat kondusif bagi penyedia produk jasa agar lebih berkembang.<sup>49</sup> Kemudian dalam hal investasi, FTA bertujuan untuk melindungi serta mendorong investasi di Indonesia agar lebih berkembang dan mendatangkan keuntungan bagi negara itu sendiri.<sup>50</sup> Berdasarkan penjelasan teori dan konsep diatas, peneliti akan melihat bagaimana kerangka perjanjian berupa AKFTA dapat memengaruhi perkembangan ekspor negara dan terhadap perekonomiannya, khususnya bagi Indonesia dan Korea Selatan.

Berikut terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai penerapan FTA Indonesia – Korea Selatan dalam kerangka perjanjian perdagangan internasional AKFTA dan dampaknya secara khusus bagi Indonesia yang digunakan peneliti dalam penelitian, yaitu:

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Tri Joko Waluyo yang berjudul *Implementasi Perjanjian ASEAN – Korea Selatan Free Trade Area (AKFTA) (Studi kasus Indonesia – Korea Selatan tahun 2007-2011)* menjelaskan tentang hubungan perdagangan antara Korea Selatan dan Indonesia yang

---

<sup>49</sup> ftacenter.Kemendag.go.id.

<sup>50</sup> ftacenter.Kemendag.go.id.

tergabung dalam ASEAN dalam kerangka AKFTA. Penelitian ini juga membahas tentang dampak dari implementasi kerangka perjanjian AKFTA terhadap hubungan bilateral antara Korea Selatan dan Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun (2007-2011). Fokus utama Indonesia sendiri dalam kemitraan strategis bersama Korea Selatan ditujukan pada sejumlah bidang, antara lain: perdagangan, investasi, infrastruktur, pertahanan, keamanan, dan tenaga kerja. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa kemitraan dagang Indonesia dengan Korea Selatan menunjukkan peningkatan dalam 5 tahun implementasi AKFTA yaitu tahun 2007 sampai tahun 2011.

Tri Joko Waluyo menjelaskan dalam penelitiannya bahwa kerangka kerjasama ASEAN – Korea Free Trade Area (AKFTA) dalam penerapannya dapat memberikan pengaruh terhadap pertumbuhan ekonominya, terkhusus dalam sektor perdagangan barang. Dengan berlakunya skema AKFTA nilai ekspor Indonesia ke Korea Selatan meningkat dibandingkan tanpa skema AKFTA.<sup>51</sup> Dari penelitian ini, Tri Joko Waluyo menjelaskan secara menyeluruh terkait implementasi AKFTA secara umum dari semua sektor yang mencakup dalam AKFTA yaitu ekspor dan impor sektor perdagangan, jasa, dan investasi sedangkan peneliti akan membahas secara detail dampak dari AKFTA terhadap ekspor mete Indonesia yang lebih terkhusus di Sulawesi Selatan.

Penelitian kedua dari Era Rahmawati dengan judul *Dampak perjanjian perdagangan barang ASEAN – Korea Selatan Free trade Area (AKFTA) terhadap Indonesia tahun 2007-2011*. Penelitian ini merupakan studi tentang dampak dari perjanjian perdagangan barang dalam skema AKFTA terhadap Indonesia di tahun 2007 sampai 2011. Penelitian ini membahas secara umum terkait pemanfaatan skema preferential tariff dalam AKFTA secara maksimal dalam perdagangan

---

<sup>51</sup> Ibid. (Hlm. 14)

barang serta keuntungan Indonesia dalam peningkatan nilai ekspor secara keseluruhan pasca penandatanganan kerja sama perdagangan ASEAN – Korea *Free Trade Area* (AKFTA) pada 24 agustus tahun 2006. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan adanya skema preferential tariff dalam AKFTA untuk perdagangan barang mengalami peningkatan dalam aktivitas ekspornya secara jangka panjang dalam hubungan perdagangan kedua negara.<sup>52</sup> Penelitian dari Era Rahmawati ini berusaha untuk menjelaskan dampak dari AKFTA terhadap perdagangan barang secara spesifik, khususnya dalam sektor ekspornya. Dengan penelitian dari Era Ramhawati tersebut dapat menjadi tinjauan untuk penelitian ini terkait dampaknya kepada Indonesia sendiri, namun dalam penelitian ini terdapat perbedaan yaitu penelitian ini akan menjelaskan secara detail terkait dampaknya terhadap ekspor mete di Sulawesi Selatan.

Penelitian ketiga dari Sigit Setiawan dengan judul *Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN – Korea FTA (AKFTA) terhadap Indonesia dan Korea Selatan* membahas terkait pemanfaatan preferential tariff dalam skema perjanjian perdagangan AKFTA secara mendetail. Sigit Setiawan dalam penelitiannya menggunakan pendekatan *counterfactual* untuk melihat perbandingan terhadap kondisi perdagangan dengan FTA dan tanpa FTA. Fokus lain dari penelitiannya adalah peningkatan signifikan nilai ekspor dua negara yang terkait dengan rezim tarif AKFTA dan perbandingan hasil simulasi tanpa adanya rezim tarif AKFTA untuk jangka waktu tertentu.<sup>53</sup> Sigit Setiawan dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif untuk menganalisis serta mengkalkulasikan seberapa besar dampak berlakunya perdagangan barang AKFTA terhadap kontribusinya bagi pendapatan nasional Indonesia dan Korea

---

<sup>52</sup> Era Rahmawati, 'Dampak Perjanjian Perdagangan Barang Asean-Korea Selatan Free Trade Area (Akfta) Terhadap Indonesia Tahun 2007-2011', JOM FISIP UNRI, 4 (2017), 1–15.

<sup>53</sup> Ibid. (hlm.2)

Selatan. Hal tersebut menjadi keterkaitan tersendiri antara penelitian Sigit Setiawan dengan penelitian ini dalam hal penerapan perjanjian barang dalam skema AKFTA serta dampaknya terhadap perkembangan ekspor dalam negeri. Maka dalam penelitian ini peneliti akan berusaha untuk menjelaskan secara detail terkait bagaimana dampak penerapan perjanjian Indonesia dan Korea Selatan dalam kerangka kerja sama AKFTA terhadap ekspor komoditi mete khususnya di Sulawesi Selatan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan cara deskriptif – analitik. Metode deskriptif – analitik menurut Sugiyono adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu data, objek, atau hasil penelitian namun tidak dapat digunakan untuk menarik simpulan secara luas.<sup>54</sup> Pada dasarnya metode penelitian kualitatif dengan cara deskriptif – analitik merupakan penelitian yang digunakan untuk menjelaskan suatu fenomena yang menjadi perhatian tersendiri dimana hal tersebut dilakukan dengan cara menjelaskan secara mendalam dan menyeluruh serta menganalisisnya. Penelitian ini akan menjelaskan serta menganalisis dampak dari implementasi perjanjian perdagangan Indonesia dan Korea Selatan dalam kerangka kerjasama ASEAN – Korea Free Trade Area (AKFTA) terhadap perkembangan ekspor mete di Sulawesi Selatan. Dalam penelitian ini terdapat dampak penerapan perjanjian Indonesia – Korea Selatan dalam kerangka kerjasama AKFTA sebagai variabel independent dan komoditi ekspor mete di wilayah Sulawesi Selatan sebagai variabel dependennya.

#### **3.2 Kehadiran Peneliti**

Peneliti memiliki peran sebagai sumber instrumen dan pengumpulan data dalam penelitian ini. Adapun data yang akan digunakan sebagai alat analisis

---

<sup>54</sup> Salma, 'Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, Dan Contoh' <<https://penerbitdepublish.com/penelitian-deskriptif/>> [accessed 28 May 2022].

adalah data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah tersedia. Data-data tersebut berupa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik pembahasan penelitian, literatur, jurnal, buku, laporan, dan dokumen. Data-data yang dikumpulkan merupakan data yang berkaitan dengan Free Trade Agreement yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan dalam skema AKFTA terhadap dampaknya kepada Indonesia sendiri. Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangat penting dimana peneliti memiliki peran penting sebagai instrument dan pengumpul data yang diperoleh dari beberapa sumber yang telah tersedia.

### **3.3 Lokasi penelitian**

Peneliti melakukan pengumpulan data secara daring dan luring dari berbagai sumber data yang ada. Adapun untuk memenuhi kebutuhan literatur serta informasi terkait penelitian, peneliti menggunakan berbagai fasilitas serta teknologi untuk mendapatkan data seperti:

1. Perpustakaan Universitas Fajar
2. Website resmi terkait sumber data
3. Dinas Perdagangan Sulawesi Selatan

### **3.4 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data studi literatur dengan penelitian kepustakaan (library research) dalam penyusunan penelitian ini. Pengambilan data yang dibutuhkan dilakukan dengan bahan-bahan kepustakaan berupa tulisan ilmiah, jurnal, buku, laporan, berita, dan lain-lain. Data-data yang dikumpulkan merupakan data-data sekunder yang berarti peneliti tidak melakukan penelitian langsung. Penelitian ini menggunakan kajian dokumen dari bahan-bahan kepustakaan yang diperoleh berdasarkan penelitian yang berkaitan. Data utama dalam penelitian ini seperti volume dan nilai ekspor mete Indonesia ke

Korea Selatan bersumber dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan *International Trade Centre* (ITC) Trade Map. Data utama lainnya juga diperoleh dari laman resmi Kementerian Luar Negeri Indonesia, Kementerian Perdagangan Indonesia, berita, Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan dan jurnal-jurnal ilmiah terkait.

### **3.5 Analisis Data**

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisis narasi. Teknik analisis narasi adalah teknik yang digunakan untuk menganalisis suatu fenomena berdasarkan pada hasil temuan serta data-data yang diperoleh melalui jurnal, artikel, gambar, grafik, dan dokumen secara naratif. Teknik analisis narasi ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui tentang bagaimana pandangan peneliti terkait topik maupun fenomena tertentu. Data-data yang diperoleh melalui laman resmi Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Kementerian Luar Negeri Indonesia, Badan Pusat Statistik (BPS), *International Trade Centre* (ITC) Trade Map, dan berita serta jurnal ilmiah akan dianalisis oleh peneliti dan data tersebut akan disajikan dalam bentuk narasi.

### **3.6 Tatap-tahap Penelitian**

BAB I PENDAHULUAN, peneliti akan mendeskripsikan atau menjelaskan mengenai latar belakang topik penelitian yang dipilih. Peneliti akan menjelaskan bagaimana sejarah dan dasar kerjasama yang dilakukan oleh Indonesia dan Korea Selatan dalam kerangka AKFTA, serta bagaimana dampak dari perjanjian kerjasama tersebut terhadap ekspor Mete di Sulawesi Selatan. Pada bab ini juga akan dijelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan serta kegunaan penelitian yang akan diteliti.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, peneliti akan menjelaskan tentang teori dan konsep yang akan digunakan selama proses penelitian berlangsung. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teori keunggulan komparatif yang akan membantu untuk menjelaskan mengapa Indonesia melakukan ekspor khususnya komoditas ekspor mete ke Korea Selatan dalam kerangka AKFTA. Konsep FTA (*Free Trade Agreement*) juga diperlukan dalam penelitian ini untuk menjelaskan bagaimana kerjasama antara Indonesia dan Korea Selatan secara komprehensif. Dalam penelitian ini juga akan menggunakan teori ekspor untuk menjelaskan bagaimana dampak penerapan AKFTA tersebut terhadap perkembangan ekspor yang ada di Sulawesi Selatan.

BAB III METODE PENELITIAN, pada bab ini peneliti akan menjelaskan tentang tahapan atau kerangka metode penelitian yang akan digunakan selama proses penelitian. Hal ini berupa rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN, pada bab ini peneliti akan menjelaskan dan menjawab mengenai rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana kerjasama Indonesia dan Korea Selatan dalam kerangka AKFTA serta bagaimana dampak perjanjian tersebut terhadap ekspor Mete di Sulawesi Selatan.

BAB V KESIMPULAN, peneliti akan menarik kesimpulan terhadap data yang telah peneliti kumpulkan dan sajikan, serta memberikan saran untuk penelitian terkait dan yang akan datang.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Kerjasama Internasional Indonesia – Korea Selatan dalam kerangka *ASEAN – KOREA FREE TRADE AGREEMENT (AKFTA)*

##### 4.1.1. Tentang Perjanjian *ASEAN – Korea Free Trade Agreement (AKFTA)*

Kawasan perdagangan bebas atau *Free Trade Area (FTA)* merupakan suatu bentuk integrasi ekonomi global yang memberikan perlakuan khusus kepada negara mitra dagang dan mendiskriminasi negara mitra dagang dalam ruang lingkup perjanjian perdagangan bebas (FTA).<sup>55</sup> Kebijakan yang diterima atau diberikan oleh negara mitra dagang dalam kawasan perdagangan bebas (FTA) yaitu penetapan tarif dan non tarif yang lebih rendah atau bahkan tidak ada sama sekali. Dengan ini FTA dinilai dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan di antara anggota sehingga dapat meningkatkan alokasi sumber daya di kawasan serta meningkatkan secara signifikan pendapatan bagi negara-negara anggota.<sup>56</sup>

*The Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* merupakan salah satu kawasan perdagangan bebas (FTA) yang kawasannya beserta negara-negara anggotanya berada di wilayah Asia Tenggara. Bertepatan dengan perubahan serta transisi pertumbuhan ekonomi dalam pusaran perdagangan internasional, ASEAN kemudian memenuhi komitmennya untuk melaksanakan integrasi ekonomi dan liberalisasi perdagangan dengan membentuk ASEAN

---

<sup>55</sup> Yuventus Effendi, 'Asean Free Trade Agreement Implementation for Indonesian Trading Performance: A Gravity Model Approach', *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8.1 (2014), 73–92 <<https://doi.org/10.30908/bilp.v8i1.87>>.

<sup>56</sup> Rakhmat Syarif, 'Defending Foreign Policy at Home: Indonesia and the ASEAN-Based Free Trade Agreements', *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39.3 (2020), 405–27 <<https://doi.org/10.1177/1868103420935556>>.

*Free Trade Association* (AFTA) pada 11 September 1992 di Bangkok, Thailand. Secara umum, negara-negara di dunia menganggap perdagangan bebas sebagai kebijakan yang harus diambil sebagai solusi untuk mencapai kesejahteraan nasional. Salah satu bentuk kerjasama ASEAN untuk mencapai kemakmuran adalah kerjasama perdagangan bebas dengan Korea Selatan sebagai mitra.

*ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA) merupakan perwujudan dari kesepakatan kerjasama internasional dalam kawasan perdagangan bebas dimana negara-negara ASEAN seperti Indonesia dan Korea Selatan berpartisipasi sebagai mitra kerjasama. Dalam hal ini, badan-badan internasional yang terlibat dalam pembentukan perjanjian perdagangan, seperti *World Trade Organization* (WTO), berperan dalam mengatur perdagangan global. Proses awal perundingan AKFTA dimulai pada KTT ASEAN-Korea yang diadakan di Vientiane, Laos pada November 2004, dengan kesepakatan “*On Comprehensive Cooperative Partnership between ASEAN and Korea to Stabilize the ASEAN-Korea Free Trade Area*” yang disepakati dalam pernyataan bersama. Kesepakatan tersebut telah diratifikasi oleh para pemimpin ASEAN dan Korea Selatan melalui *Comprehensive Economic Cooperation Framework Agreement* pada 13 Desember 2005, bersamaan dengan *AKFTA Dispute Settlement Memorandum* di Kuala Lumpur, Malaysia.<sup>57</sup> Tujuan dari dirancangnya kesepakatan tersebut adalah untuk menghasilkan keuntungan bagi pihak-pihak yang bersangkutan secara seimbang dan terukur melalui liberalisasi akses pasar.

---

<sup>57</sup> Sigit Setiawan. (hlm.8)

Proses perundingan teknis terus berlanjut setelah negara-negara ASEAN meratifikasi perjanjian tersebut. Terdapat tiga sektor *preferential treatment* atau keistimewaan terhadap suatu produk yang disepakati yaitu sektor barang, sektor jasa, dan sektor investasi dengan tujuan untuk memacu laju percepatan aliran barang, jasa, dan investasi diantara pihak-pihak yang bersangkutan sehingga dapat terbentuk suatu kawasan perdagangan bebas. Adapun perjanjian untuk ketiga sektor tersebut dapat diselesaikan dalam tahapan yang berbeda.<sup>58</sup> Yang pertama kesepakatan perdagangan barang yang kemudian diselesaikan lebih awal pada tanggal 24 Agustus 2006 di Kuala Lumpur, Malaysia. Kesepakatan yang kedua yaitu di sektor perdagangan jasa ditandatangani oleh perwakilan para menteri ekonomi negara-negara anggota ASEAN pada tahun 2007 di Singapura. Kemudian disusul penandatanganan perjanjian investasi AKFTA pada saat berlangsungnya KTT ASEAN-Korea pada bulan Juni tahun 2009 di Pulau Jeju, Korea Selatan.<sup>59</sup>

Keikutsertaan Indonesia dalam AKFTA adalah untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang ada dalam perdagangan berupa penurunan tarif bea yang diwujudkan dalam perjanjian perdagangan barang.<sup>60</sup> Sejak AKFTA diratifikasi kemudian disusul dengan ditandatanganinya perjanjian perdagangan barang, aktivitas ekspor Indonesia dan negara-negara di ASEAN pun mengalami peningkatan. Sebaliknya pun terjadi pada aktivitas impor.<sup>61</sup> Pada sektor perjanjian perdagangan barang AKFTA, negara-negara ASEAN dan Korea Selatan sepakat untuk mengupayakan penghapusan maupun pengurangan

---

<sup>58</sup> Sigit Setiawan.(hlm.9)

<sup>59</sup> Sigit Setiawan. (hlm. 12)

<sup>60</sup> ASEAN.org.

<sup>61</sup> Tri Joko Waluyo, 'IMPLEMENTASI PERJANJIAN ASEAN-KOREA SELATAN FREE TRADE AREA (AKFTA) (STUDI KASUS INDONESIA-KOREA SELATAN TAHUN 2007-2011)', 1997, 2018, (hlm-75).

hambatan-hambatan tarif dan non tarif.<sup>62</sup> Pola penurunan tarif dalam kerangka perjanjian kerjasama AKFTA dibagi menjadi dua *track* yaitu *Normal Track* dan *Sensitive Track*.

Implementasi dari persetujuan perdagangan barang dalam perjanjian ini dimulai dari 1 juli 2006 sampai pada tahun 2010 dan selambat-lambatnya tahun 2012 untuk kategori barang *Normal Track*. Kemudian pada tanggal 1 Januari tahun 2012 modalitas persetujuan perdagangan barang dalam kategori *Sensitive Track* diimplementasikan hingga batasnya sampai selambat-lambatnya tahun 2016. Dalam persetujuan ini liberalisasi bidang perdagangan barang (*trade in Goods*) mengadopsi konsep atau regime *Reciprocal Arrangements* (Pengaturan Timbal Balik), serta *Rules of Origin* (ROO) atau Ketentuan Asal Barang dalam implementasinya. Korea Selatan mengusulkan penghapusan tarif bagi ASEAN 6 dan Korea sekurang-kurangnya yaitu mencapai 90% dari total pos tarifnya (*Tariff lines*) serta memberi fleksibilitas jangka waktu yang lebih lama 5 tahun untuk negara-negara Cambodia, Laos, Myanmar, Vietnam (CLMV).<sup>63</sup>

Hal ini dapat dilihat dari bukti skema pengurangan atau penghapusan tarif yang diatur secara ketat di bawah Program Pengurangan atau Penghapusan Tarif Progresif. Korsel memulai kategori truk normal dengan meniadakan 90% pos pabean saat perjanjian mulai berlaku, sehingga dapat meningkatkan pelaksanaan akses pasar ekspor Indonesia ke Korsel. Produk yang termasuk dalam kategori truk normal adalah produk yang mempercepat proses pengurangan atau penghapusan bea masuk guna meningkatkan volume perdagangan antara ASEAN dan Korea Selatan. Produk yang dibuang selama

---

<sup>62</sup> unpas.ac.id.

<sup>63</sup> Direktorat Kerjasama Regional Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional, 'ASEAN - KOREA FREE TRADE AREA', 2010.

pelaksanaan meliputi hewan hidup, ikan, sayuran, minyak sawit, bahan kimia, produk kertas, tekstil dan tekstil, sepatu, kulit dan produk kayu. Adapun pengaturan modalitas *Normal Track* dalam skema persetujuan perdagangan barang AKFTA adalah sebagai berikut:

- Penurunan tarif bea masuk untuk Negara yang termasuk dalam ASEAN 6 (Indonesia, Malaysia, Singapura, Thailand, Phillippina, Brunei) dan Korea Selatan dengan batas waktu *Normal Track* hingga tahun 2010 untuk menghapus seluruh pos tarif dalam *Normal track*.
- Indonesia mendapat fleksibilitas selama 2 tahun yaitu hingga 2012 untuk dapat menghapus seluruh pos tarif dalam *Normal Track*.
- Negara-negara ASEAN baru (Cambodia, Laos, dan Myanmar) mendapat tambahan 8 tahun untuk menghapus pos tarif dalam kategori *Normal track* dan tambahan 6 tahun untuk Vietnam.

Negara-negara yang bersangkutan diantaranya ASEAN 6 dan Korea Selatan dalam kerangka kerjasama AKFTA membuat komitmen penurunan *Tarif Normal Track*. Adapun komitmen Penurunan tarif *Normal track* yang ditentukan oleh ASEAN 6 ialah:

1. Akan menurunkan 50% pos tarifnya menjadi 0-5% paling lambat 1 Januari 2007.
2. Akan menghapus paling sedikit 90% pos tarifnya menjadi 0% paling lambat 1 Januari 2009.
3. Akan menghapus seluruh pos tarifnya menjadi 0% paling lambat 1 Januari 2010 dengan fleksibilitas maksimum 5% pos tarif yang akan dihapus menjadi 0% paling lambat 1 Januari 2012.

4. Akan menghapus seluruh pos tarif hingga 0% selambat-lambatnya pada 1 Januari 2012.<sup>64</sup>

Adapun Komitmen Penurunan Tarif *Normal Track* yang ditentukan oleh Korea Selatan dalam kesepakatan perjanjian perdagangan barang ialah:

1. Korea Selatan akan menghapus paling sedikit 70% pos tarifnya menjadi 0% pada saat kesepakatan tersebut berlaku (*entry into force*)
2. Pos tarif yang akan dikurangi paling sedikit 95% menjadi 0% paling lambat 1 Januari 2008.
3. Seluruh pos tarif Korea Selatan akan dihapus menjadi 0% selambat-lambatnya hingga 1 Januari 2010.

Jenis produk yang termasuk dalam kategori *sensitive track* adalah yang dianggap sensitif, seperti perikanan, beras, gula, alkohol anggur, kimia tekstil, baja, dll, dan memenuhi syarat untuk pengurangan tarif bea masuk dibandingkan dengan produk *normal track*. kategori ini menjadi longgar. *Sensitive track* di ASEAN 6 dan Korea Selatan memiliki batas atas jumlah pos pabean. Artinya, 10% dari total pos pabean dan 10% dari total nilai impor dari Korea Selatan dan negara-negara anggota ASEAN secara keseluruhan. *Sensitive Track* dibagi menjadi 2 yaitu *Sensitive List (SL)* dan *High Sensitive List (HSL)*. *Sensitive List* dalam kesepakatannya akan menurunkan tarif bea masuknya menjadi 20% dalam jangka waktu tidak lebih dari 1 Januari 2012. Tarif ini akan diturunkan menjadi 0-5% secara bertahap yang juga dalam jangka waktu tidak lebih dari 1 Januari 2016 implementasinya.

---

<sup>64</sup> Direktorat Kerjasama Regional Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional.

Pada KTT ASEAN-Korea yang diadakan di Vientiane, Laos pada November 2004, dasar hukum yang mengatur dan mencakup isi Perjanjian AKFTA telah disepakati dan ditandatangani oleh para pemimpin ASEAN dan Korea Selatan. Para pemimpin ASEAN dan Korea Selatan menyepakati “Joint Statement on ASEAN-Korea Comprehensive Cooperative Partnership for Stabilizing the ASEAN-Korea Free Trade Area” sebagai dasar hukum pembentukan AKFTA. Di Indonesia, peraturan dalam negeri yang terkait dengan Perjanjian AKFTA diatur dalam Keputusan Presiden dan Keputusan Menteri Keuangan yang mendefinisikan kebijakan kepabeanan yang disepakati dalam Perjanjian AKFTA.

Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 11 Tahun 2007 tentang Pengesahan “*Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation*” antara Pemerintah Negara-Negara Anggota Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara dan Republik Korea memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk ekonomi kerangka kerja sama antara negara-negara ASEAN dan Republik Korea.<sup>65</sup> Kedua, Peraturan Menteri Keuangan No. 75/PMK.011/2007 tanggal 3 Juli 2007 mengatur tentang penetapan bea masuk dalam rangka persetujuan ASEAN-Korea FTA Framework.<sup>66</sup>

Adapun Cakupan Perjanjian Perdagangan Barang dalam kesepakatan AKFTA diantaranya yaitu *Rules Of Origin* (ROO), modifikasi komitmen, kebijakan non-tarif, *sanitary and phytosanitary measures*, hambatan teknis perdagangan, kebijakan perlindungan, dan terakhir disiplin dan pengurangan, penghapusan

---

<sup>65</sup> ‘PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2007’ <<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2007/11TAHUN2007PERPRES.htm>> [accessed 13 August 2022].

<sup>66</sup> KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA, ‘PERATURAN MENTERI KEUANGAN TAHUN 2007’, 2007 <<https://jdih.kemenkeu.go.id/FullText/2007/131~PMK.011~2007Per.HTM>> [accessed 13 August 2022].

hambatan non-tarif berdasarkan *World Trade Organization* (WTO). Setelah diratifikasi secara resmi pada tahun 2009, AKFTA kemudian telah menjadi sebuah persetujuan yang komprehensif dengan telah ditandatanganinya persetujuan-persetujuan dibidang perdagangan barang, jasa, dan investasi. Adapun peluang-peluang yang tercipta setelah disetujuinya AKFTA yaitu:

- 1) Penghapusan hambatan perdagangan tarif dan non tariff secara bertahap dalam semua perdagangan barang, kecuali substansial
- 2) Liberalisasi perdagangan jasa secara bertahap yang mencakup sektor-sektor yang cukup besar
- 3) Memberikan perlakuan khusus dan berbeda kepada negara-negara anggota ASEAN mengenai kerjasama kemitraan yang komprehensif ASEAN-Korea
- 4) Mengadopsi langkah-langkah fasilitasi perdagangan dan investasi yang efektif, dan
- 5) Perluasan aliansi bisnis di sejumlah bidang yang baru

Peluang-peluang tersebut hanya akan diperoleh negara ketika melakukan hubungan kerjasama untuk saling memenuhi kebutuhan dari kedua pihak. Dengan diberlakukannya perjanjian ini, kerjasama tersebut tentunya memiliki manfaat tersendiri bagi semua pihak yang terlibat di dalamnya. Adapun manfaat yang diperoleh negara-negara ASEAN dan Korea adalah sebagai berikut:

- 1) Memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi antar pihak pemangku kepentingan

- 2) Secara bertahap meliberalisasi dan memperluas perdagangan barang dan jasa, serta membangun sistem promosi investasi yang transparan dan bebas
- 3) Mempromosikan serta memfasilitasi bentuk integrasi ekonomi yang lebih efektif bagi negara-negara anggota ASEAN dan menjembatani kesenjangan pembangunan di antara para pihak.<sup>67</sup>

#### 4.1.2. Dampak Implementasi *ASEAN – Korea Free Trade Area (AKFTA)* Terhadap Nilai Ekspor Indonesia ke Korea Selatan

Indonesia sebagai negara dengan populasi terbanyak serta luas wilayah terbesar di Asia tenggara menjadikannya sebagai negara anggota ASEAN dengan pasar terbesar di Asia Tenggara. Indonesia juga memiliki hubungan yang erat dengan Korea Selatan, terlebih setelah berlakunya kesepakatan perdagangan AKFTA membuat hubungan kerjasama kedua negara menjadi semakin erat dan intens.

Hubungan bilateral antara Indonesia dan Korea Selatan telah terjalin selama lebih dari 40 tahun. Hubungan kedua negara mencakup hampir semua bidang, termasuk ekonomi, politik, budaya, dan bahasa. Neraca perdagangan Indonesia dengan Korea Selatan tahun 2010 menunjukkan surplus Indonesia sebesar \$4,8 miliar. Jumlah ini merupakan peningkatan 43,1% dari surplus perdagangan 2009 yang hanya \$3,4 miliar. Total nilai perdagangan Indonesia-Korea Selatan pada tahun 2010 sebesar \$20,3 miliar, dengan nilai ekspor sebesar \$12,5 miliar dan nilai impor sebesar \$7,7 miliar. Angka ini merupakan

---

<sup>67</sup> Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional, 'ASEAN - Korea Free Trade Agreement (AKFTA)' <<https://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/asean/asean-1-fta/asean-korea>> [accessed 16 January 2022].

peningkatan 57,36% dibandingkan dengan total volume transaksi tahun 2009 sebesar \$12,8 miliar.<sup>68</sup>

Perdagangan antara kedua negara menunjukkan kecenderungan yang bersifat positif yaitu dimana rata-rata pertumbuhannya mengalami peningkatan sebesar 15,97% dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (2006-2010) setelah rancangan kerjasama regional ASEAN – Korea Selatan mulai digagaskan pada 2006 dan disepakati secara menyeluruh pada tahun 2009.<sup>69</sup> Hal ini merupakan suatu pencapaian yang cukup menguntungkan bagi Indonesia dengan adanya AKFTA. Hal ini merupakan suatu pencapaian yang cukup menguntungkan bagi Indonesia dengan adanya AKFTA.

Adapun perkembangan nilai ekspor dan impor negara Indonesia ke Korea Selatan sebelum dan sesudah penerapan AKFTA dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 4.1** Nilai Ekspor dan Impor Indonesia ke Korea Selatan Sebelum implementasi AKFTA (Juta US\$), Data Diolah



<sup>68</sup> Sigit Setiawan. (hlm.20)

<sup>69</sup> Sigit Setiawan. (hlm.21)

**SUMBER: ITC TRADE MAP<sup>70</sup>**

Menurut data pada gambar 4.1 terkait perkembangan nilai ekspor dan impor Indonesia-Korea Selatan secara keseluruhan sebelum implementasi AKFTA, perkembangan ekspor Indonesia dari tahun 2001 sampai 2008 mengalami peningkatan yang cukup signifikan bahkan sebelum adanya kebijakan tarif dalam kerangka Perjanjian Perdagangan Parang AKFTA. Data nilai ekspor Indonesia ke Korea Selatan di tahun 2001 tercatat sebanyak US\$ 3,772 Juta Dollar Amerika sedangkan nilai impor Indonesia dari Korea Selatan sebanyak US\$ 2,209 Juta Dollar Amerika. Data nilai ekspor dan impor Indonesia - Korea Selatan di tahun 2001 menunjukkan nilai ekspor yang lebih tinggi daripada nilai impornya sehingga hal ini menjadi keuntungan terkhusus bagi Indonesia yaitu dengan pendapatan devisa melalui ekspor. Kemudian di tahun 2002 sampai 2004 nilai ekspor Indonesia ke Korea Selatan mengalami peningkatan nilai ekspor sebanyak US\$ 4 Juta Dollar Amerika dan tetap stabil selama 3 tahun berturut-turut (2002-2004), sedangkan nilai impornya tidak lebih dari nilai ekspor yaitu sebanyak US\$ 1 Juta Dollar Amerika.

Pada tahun 2005 nilai ekspor Indonesia – Korea Selatan menunjukkan angka peningkatan yang cukup tinggi dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebanyak US\$ 7 Juta Dollar Amerika dengan nilai impor sebanyak US\$ 2 Juta Dollar Amerika. Lalu pada tahun 2006-2007 nilai ekspor Indonesia – Korea Selatan tetap konsisten yaitu sebanyak US\$ 7 Juta Dollar

---

<sup>70</sup> ITC Trade Map.

Amerika dengan nilai impor yang juga tidak lebih dari nilai ekspornya yaitu sebanyak US\$ 2 Juta Dollar Amerika (2006) dan US\$ 3 Juta Dollar Amerika (2007). Tahun 2008 nilai ekspor Indonesia ke Korea Selatan sebanyak US\$ 9 Juta Dollar Amerika dengan nilai impor sebanyak US\$ 6 Juta Dollar Amerika. Pada tahun 2008 nilai ekspor Indonesia meningkat lebih tinggi dibandingkan dengan nilai ekspor dari tahun-tahun sebelumnya, namun nilai impornya juga meningkat jauh lebih tinggi dari tahun-tahun sebelumnya. Hal tersebut dapat terjadi karena persetujuan Perdagangan Barang dalam kerangka perjanjian perdagangan AKFTA telah ditandatangani dan disepakati pada tahun 2006 yang mana skema penurunan pos tarifnya mulai diberlakukan secara bertahap. Hal tersebut mempengaruhi tidak hanya aktivitas ekspornya melainkan juga dengan impornya.

**Gambar 4.2** Nilai Ekspor Indonesia ke Korea Selatan setelah Implementasi AKFTA (Juta US\$), Data Diolah



SUMBER: ITC TRADE<sup>71</sup>

<sup>71</sup> ITC Trade Map.

Berikut ini adalah grafik perkembangan nilai ekspor dan Impor Indonesia dan Korea Selatan setelah implementasi AKFTA. Menurut Data yang telah diperoleh, nilai ekspor Indonesia ke Korea Selatan mengalami peningkatan yang cukup besar di tahun 2009 sampai 2012, jika dibandingkan dengan nilai ekspor sebelum implementasi AKFTA. Nilai ekspor Indonesia pasca implementasi AKFTA di tahun 2009 sebanyak US\$ 8 Juta Dollar Amerika dengan nilai impor sebanyak US\$ 4 Juta Dollar Amerika. Nilai ekspor Indonesia pasca implementasi AKFTA mencapai angka tertinggi yaitu sebanyak US\$ 16 Juta Dollar Amerika dengan nilai ekspor sebanyak US\$ 12 Juta Dollar Amerika pada tahun 2012. Namun ditahun setelahnya (2013-2020) nilai ekspor justru mengalami penurunan dibandingkan dengan nilai impor yang justru meningkat dengan adanya kebijakan pos tarif dalam skema perjanjian perdagangan barang dalam AKFTA. Penurunan nilai ekspor yang terjadi pada tahun 2013 diakibatkan oleh karena turunnya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap nilai ekspor di Indonesia.

#### **4.2. Dampak Implementasi Perjanjian ASEAN-Korea Free Trade Agreement (AKFTA) Terhadap Nilai Ekspor Mete di Indonesia ke Korea Selatan**

##### **4.2.1 Nilai Ekspor Mete Indonesia ke Korea Selatan**

Indonesia merupakan negara agraris yang didalamnya tumbuh berbagai macam tanaman yang mampu bertahan di iklim tropis Indonesia, salah satunya adalah kacang mete.<sup>72</sup> Kacang mete merupakan salah satu produk ekspor unggul yang dimiliki Indonesia, didukung dengan kondisi alam serta iklim yang tropis.

---

<sup>72</sup> Nimas Febri Dionita and Made Suyana Utama, 'Pengaruh Produksi, Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Iklim Terhadap Ekspor Kacang Mete Indonesia Beserta Daya Saingnya', *E-Jurnal EP Unud*, 4.5 (2015), (hlm.66.)

Komoditi mete secara ekonomi dapat menjadi penghasil devisa negara dan juga penghasilan bagi petani di Indonesia. Mete juga dapat menjadi bahan baku industri serta sebagai tanaman penghijauan untuk konservasi lahan. Indonesia termasuk salah satu negara dengan produsen mete dunia setelah India, Vietnam, Afrika Barat, Afrika Timur, dan Brasil. Produk mete memiliki nilai jual yang cukup stabil dan prospek pasarnya di dalam maupun luar negeri cukup baik sehingga permintaannya terus meningkat.

Di Indonesia sendiri, komoditi mete cukup berpeluang untuk bersaing di pasar internasional. Menurut Data dari *Food and Agriculture Organization of The United Nations* (FAO) Indonesia termasuk dalam *Top 20 Countries Production of Cashew nuts, with shell* tahun 2020 dengan memproduksi dan mengekspor Mete sebanyak 1 juta ton.<sup>73</sup> Dengan adanya kerjasama internasional yang dibangun oleh Korea Selatan bersama negara-negara ASEAN, hal ini kemudian menjadi perhatian penting bagi Indonesia sebab Korea Selatan merupakan salah satu negara tujuan utama ekspor di Indonesia.<sup>74</sup> Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa dengan adanya kesepakatan tarif yang telah diratifikasi dalam AKFTA maka tentunya akan berpengaruh terhadap ekspor di Indonesia. Komoditas ekspor mete termasuk dalam kategori *Normal Track* dalam perjanjian AKFTA, yang dimana disepakati bahwa pengurangan tarif bea masuk sebesar 90% pos tarifnya menjadi 0% yang diberlakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

---

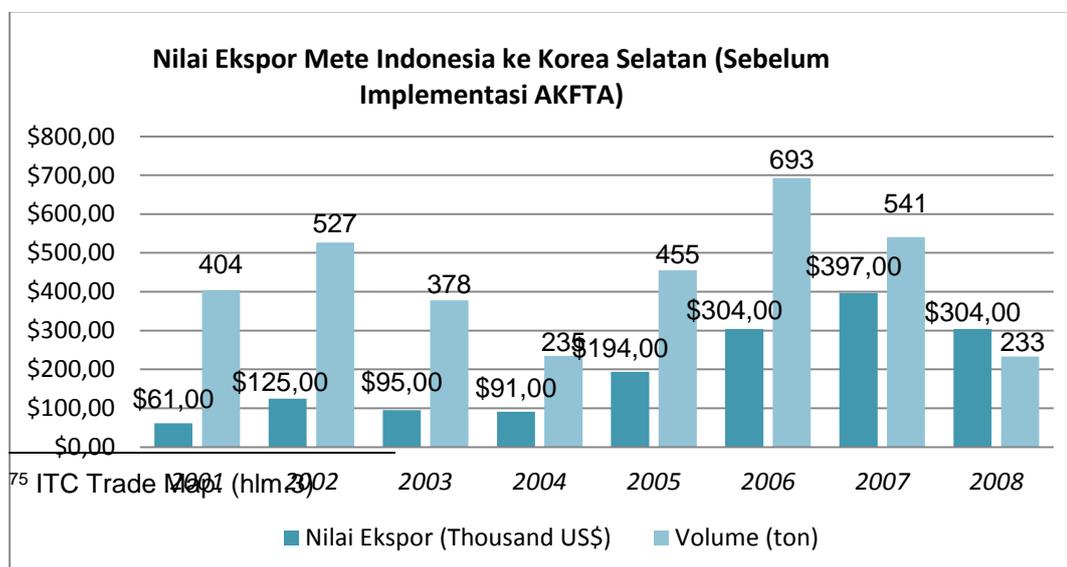
<sup>73</sup> Food and Agriculture Organization of United Nations, 'Top 20 Countries Production of Cashew Nuts, with Shell', 2020 <[https://www.fao.org/faostat/en/#rankings/countries\\_by\\_commodity](https://www.fao.org/faostat/en/#rankings/countries_by_commodity)> [accessed 14 August 2022].

<sup>74</sup> industri.Kontan.co.id, 'Kemdag Maksimalkan Ekspor Mamin Ke Korsel' <<https://industri.kontan.co.id/news/kemdag-maksimalkan-ekspor-mamin-ke-korsel>> [accessed 17 January 2022].

Meski impor utama Korea Selatan tidak didominasi oleh sektor pertanian dan Ekspor Indonesia ke Korea didominasi oleh barang primer sebagai bahan baku, namun komoditas dari sektor pertanian juga dapat dikatakan cukup potensial, khususnya ekspor mete. Melihat permintaan pasar Korea Selatan yang cukup tinggi terhadap mete. Menurut *Food and Agriculture Organization of the United Nations* (FAOSTAT) di tahun 2020, Indonesia tercatat dalam *Top 20 countries production of Cashew nuts* sebagai salah satu negara penghasil mete terbesar setelah Guinea-Bissau dan Brazil dari segi kuantitas dan *Gross Production Value* ekspornya.<sup>75</sup>

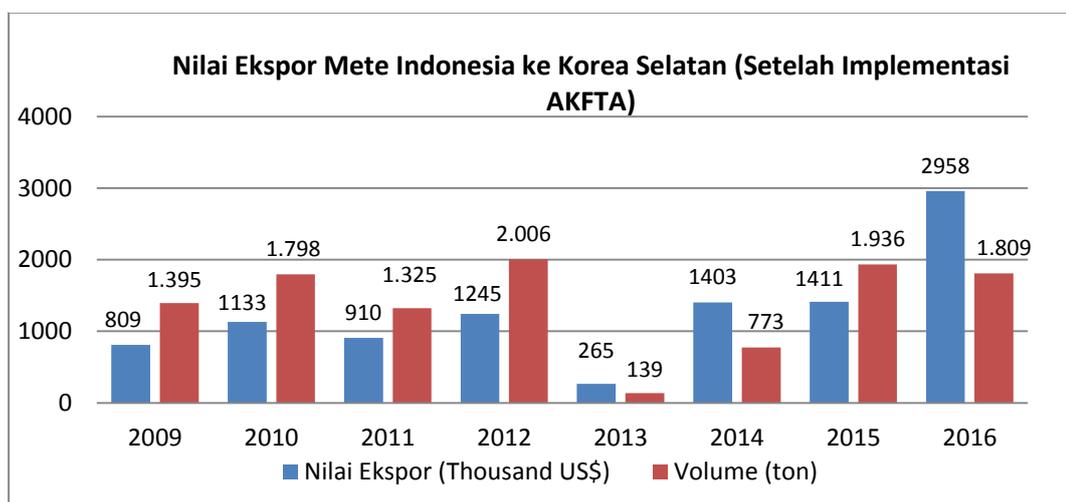
Hal tersebut kemudian menjadi perhatian penting bagi Indonesia untuk memanfaatkan peluang yang ada untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomiannya. Komoditas ekspor mete termasuk dalam kategori *Normal Track* dalam skema Perjanjian Perdagangan Barang AKFTA, yang dimana disepakati bahwa pengurangan tarif bea masuk diberlakukan sesuai dengan syarat dan ketentuan yang berlaku. Adapun berikut perkembangan Ekspor Mete dengan kode *Harmonized System* (HS) 0801, Indonesia ke Korea Selatan sebelum dan sesudah implementasi AKFTA dapat dilihat pada tabel 4.3.

**Gambar 4.3** Nilai Ekspor Mete Indonesia ke Korea Selatan Sebelum Implementasi AKFTA (Thousand US\$), Data Diolah



SUMBER: ITC TRADE<sup>76</sup>

**Gambar 4.4** Nilai Ekspor Mete Indonesia ke Korea Selatan Setelah Implementasi AKFTA (Thousand US\$), Data Diolah.



SUMBER: DINAS PERDAGANGAN PROVINSI SULAWESI SELATAN

Pada gambar 4.3 terkait perkembangan ekspor mete Indonesia ke Korea Selatan sebelum AKFTA diterapkan, dapat dilihat bahwa nilai ekspor cenderung mengalami fluktuasi setiap tahun dengan peningkatan yang tidak signifikan. Tren peningkatan ekspor hanya terjadi pada tahun 2007 dengan nilai ekspor yang hampir menyentuh angka 400 ribu dollar AS dan kemudian pada tahun selanjutnya (2008) nilai ekspor kembali mengalami penurunan. Penurunan nilai ekspor

<sup>76</sup> ITC Trade Map.

ataupun volume ekspornya cenderung dipengaruhi oleh faktor produksi yang menurun oleh petani Mete itu sendiri sehingga berpengaruh pada nilai ekspornya. Penurunan produksi biasanya dipengaruhi oleh menurunnya kuantitas buah yang dihasilkan oleh para petani mete. Tren peningkatannya pun terjadi sebaliknya. Adapun faktor penyebab meningkatnya nilai ekspor dipengaruhi oleh nilai kurs dolar yang meningkat sehingga meskipun volume produksinya (ton) menurun, namun nilai ekspornya tetap meningkat yang disebabkan oleh faktor tersebut.<sup>77</sup>

Adapun perkembangan nilai ekspor pasca penerapan AKFTA lima tahun pertama (2009-2013) yang ada dalam gambar 4.4 juga mengalami fluktuasi, dimana tercatat nilai ekspor mete tahun 2009 mencapai angka US\$ 809 Ribu Dollar Amerika dan volume ekspor sebanyak seribu ton (tabel 4.4). Tahun 2013 perkembangan ekspor mete mengalami penurunan drastis dengan mengekspor hanya sebanyak 139 ton dan nilai ekspor sebanyak US\$ 265 Ribu Dollar Amerika. Angka tersebut merupakan angka yang paling rendah dari rentang waktu 5 tahun pasca implementasi AKFTA. Hal ini terjadi karena nilai tukar dolar ke rupiah melemah di tahun 2013 dan mengalami penurunan drastis yaitu dimana nilai tukar rupiah terhadap dolar AS hanya sebesar Rp. 9.700.<sup>78</sup> Krisis yang terjadi pada tahun 2013 tidak hanya mempengaruhi ekspor mete saja, namun juga komoditas ekspor Indonesia lainnya. Puncak kenaikan nilai ekspor mete Indonesia ke Korea Selatan tertinggi berada di tahun 2017 dengan nilai ekspor hingga mencapai US\$ 4 Juta Dollar Amerika dan volume ekspor sebanyak seribu ton.

---

<sup>77</sup> Wawancara tidak terstruktur dengan staf Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan.

<sup>78</sup> Chandra Gian Asmara, 'Agus Marto: Dolar AS Di 2013 Rp 9.700, Sekarang Rp 14.000', *CNBC Indonesia* <<https://www.cnbcindonesia.com/market/20180522135635-17-16027/agus-marto-dolar-as-di-2013-rp-9700-sekarang-rp-14000>> [accessed 6 September 2022].

Melihat data-data yang telah disajikan, dapat dibuktikan bahwa dengan implementasi AKFTA, kuantitas Ekspor di Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan disusul dengan keuntungan nilai ekspor yang diperoleh hasil dari kesepakatan pengurangan tarif bea masuk yang tertera pada AKFTA. Adapun terlihat pada tahun 2013 dimana nilai ekspor Mete Indonesia ke Korea Selatan mengalami penurunan yang sangat drastis jika dibandingkan dengan nilai ekspor pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu setelah penerapan Perjanjian Perdagangan ASEAN – Korea Free Trade Agreement (AKFTA). Penurunan nilai ekspor yang terjadi dikarenakan turunnya nilai tukar Rupiah terhadap Dolar Amerika yang terjadi di tahun 2013 sehingga berimbas pada nilai ekspor Indonesia pada saat itu. Bukan hanya berpengaruh pada ekspor mete saja, tetapi juga berpengaruh pada ekspor di sektor perkebunan lainnya.<sup>79</sup> Meski mengalami penurunan nilai ekspor di tahun 2013 akibat dampak dari nilai tukar rupiah ke dolar anjlok, namun nilai ekspor Mete di tahun setelahnya (2014) mulai meningkat kembali dengan perolehan nilai ekspor sebanyak US\$ 1000 atau seribu dollar Amerika dengan volume ekspor sebanyak 700 ton. Peningkatan nilai ekspor terus terjadi dengan perolehan nilai ekspor sebesar US\$ 4000 atau empat ribu dollar Amerika dengan volume ekspor sebanyak seribu ton pada tahun 2017. Berdasarkan data yang telah disajikan diatas, dapat dikatakan bahwa AKFTA cukup berperan dalam aktivitas ekspor Indonesia dengan mitranya yaitu Korea Selatan, terkhusus ekspor mete di bidang perkebunan.

Adanya kesepakatan penurunan pos tarif dari yang sudah ditetapkan dalam skema Perjanjian Perdagangan Barang AKFTA dari 90% hingga 0% untuk kategori *Normal Track*, maka Indonesia masih tetap menemukan peluang dan

---

<sup>79</sup> industri.kontan.co.id, 'Nilai Ekspor Perkebunan Kuartal I 2014 Turun' <<https://industri.kontan.co.id/news/nilai-ekspor-perkebunan-kuartal-i-2014-turun>> [accessed 17 January 2022].

dapat melakukan ekspor untuk memperoleh keuntungan. Meski kesepakatan penurunan pos tarif yang terdapat pada skema perjanjian perdagangan barang AKFTA, namun tidak dapat dipungkiri juga terkait fenomena terbaru yang terjadi yang melanda seluruh dunia dan mempengaruhi setiap aspek di dunia yaitu fenomena pandemi COVID-19. Virus ini mulai pertama kali muncul di tahun 2019 di Wuhan, China dan mewabah hingga keseluruhan dunia sehingga *World Health Organization* (WHO) menyatakan status pandemi global COVID-19 di tahun 2020. Pandemi COVID-19 menyebabkan kelumpuhan aktivitas lintas negara seperti aktivitas perdagangan karena di hampir semua negara menetapkan status *Lock Down* guna pencegahan penyebaran virus COVID-19. Aktivitas perdagangan internasional seperti ekspor dan impor juga ikut terkena imbas pandemi global COVID-19 ini sehingga banyak negara-negara mengalami kerugian.<sup>80</sup>

Indonesia sendiri pun telah melakukan banyak upaya terkait pencegahan penyebaran virus COVID-19 yaitu proteksi berupa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). PSBB dilakukan sebagai upaya yang dilakukan Indonesia untuk menghambat penyebaran virus COVID-19 di Indonesia. PSBB telah mengakibatkan berhentinya aktivitas ekonomi yang melibatkan tenaga kerja khususnya sektor formal dan memberi dampak yang cukup besar terhadap perekonomian internal Indonesia. PSBB tidak hanya berdampak pada sektor perdagangan maupun perekonomian secara internal namun juga berdampak terhadap kinerja eksternalnya.

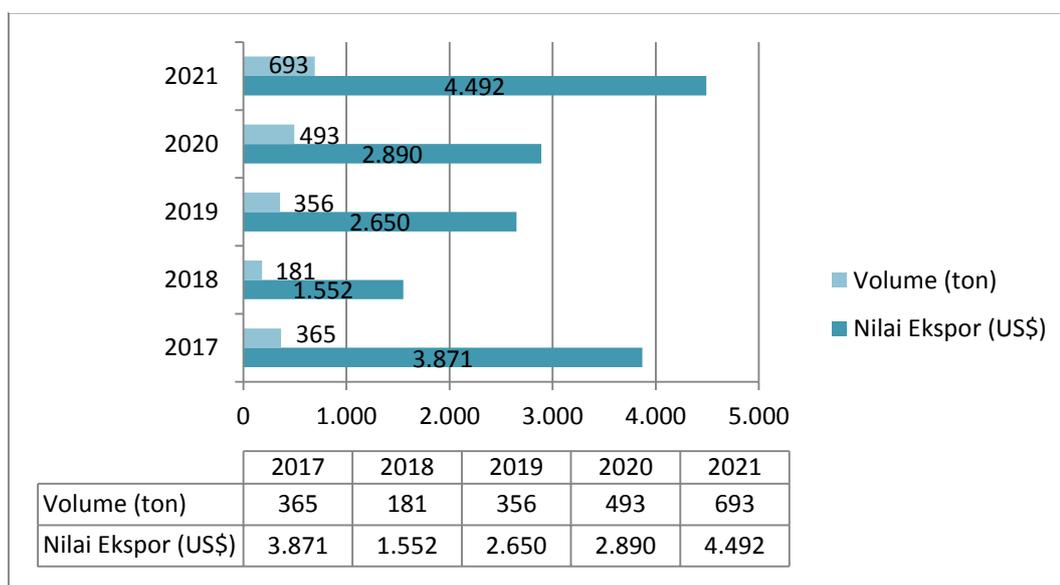
Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada aktivitas ekspor dan impor saja yang terganggu, tetapi juga berdampak pada investasi yang terhambat,

---

<sup>80</sup> JDIH KEMENKO, 'Penetapan Status Faktual Pandemi COVID-19 Di Indonesia' <<https://jdih.maritim.go.id/id/penetapan-status-faktual-pandemi-covid-19-di-indonesia>> [accessed 25 September 2022].

konsumsi terhambat, serta perlambatan ekonomi pun dapat terjadi dalam beberapa sektor.<sup>81</sup> Aktivitas ekspor dan Impor menjadi terhambat oleh karena jalur transportasi perdagangan lintas negara yang dibatasi bahkan ditutup aksesnya baik laut maupun udara sebagai bentuk upaya pencegahan penyebaran virus COVID-19 di beberapa negara. Hal ini yang kemudian menjadi penyebab terhambatnya laju perdagangan dan perkembangan ekonomi pada masa pandemi COVID-19.<sup>82</sup> Dalam hal ini, peneliti akan melihat peran perjanjian perdagangan AKFTA dalam perkembangan ekspor mete Indonesia ke Korea Selatan selama pandemi COVID-19 terjadi yaitu di tahun 2020 dan 2021. Berikut ini adalah Data ekspor Mete Indonesia ke Korea Selatan selama 5 tahun (2017-2021).

**Gambar 4.5** Nilai Ekspor dan Volume Ekspor Mete Indonesia ke Korea Selatan, Data Diolah. (US\$ Thousand).



SUMBER: BADAN PUSAT STATISTIK<sup>83</sup>

<sup>81</sup> Marsanto Adi Nurcahyo and Ario Seno Nugroho, 'Upaya Melawan Pandemi Covid-19 Di Indonesia, Studi Kasus Fasilitas Kepabeanan Dan Perdagangan Internasional', *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 2.2 (2021), 165–73 (hlm. 167)

<sup>82</sup> Nurcahyo and Nugroho. (Hlm. 168)

<sup>83</sup> Badan Pusat Statistik

Menurut Data yang diperoleh, nilai ekspor mete dari tahun 2017 (US\$ 3,871 ribu) dan 2018 (US\$ 1,552 ribu) mengalami penurunan. Begitu juga dengan volume ekspornya. Faktor penyebab terjadinya fluktuasi nilai dan volume ekspor adalah kurs dolar yang setiap tahun berubah. Hal itu mempengaruhi nilai tukar dolar ke rupiah sehingga dapat berpengaruh terhadap nilai ekspornya. Jika nilai tukar dolar ke rupiah mengalami peningkatan maka nilai ekspornya pun ikut meningkat meskipun volume ekspornya berkurang. Begitu juga sebaliknya, jika nilai tukar dolar ke rupiah mengalami penurunan maka akan berpengaruh terhadap nilai ekspornya meskipun volume ekspornya meningkat. Kemudian di tahun selanjutnya pada tahun 2019 nilai ekspor Mete dan volume ekspornya kembali meningkat yaitu sebesar US\$ 2,650 ribu dolar Amerika dan volume ekspornya mencapai 356 ton.

Dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) Ekspor nasional Indonesia di tahun 2020 bulan Juli ke Agustus mengalami penurunan yang cukup drastis yaitu sebanyak 4,62% dengan nilai ekspor sebesar US\$ 13,07 miliar.<sup>84</sup> Namun pada data ekspor Mete Indonesia ke Korea Selatan, terlihat bahwa nilai ekspor mete menunjukkan peningkatan dari tahun 2020-2021 yaitu sebesar US\$ 2,890 ribu dolar Amerika dengan volume ekspor sebanyak 493 ton (2020), lalu nilai ekspor tahun 2021 sebanyak US\$ 4,492 ribu dolar Amerika dengan volume ekspor sebanyak 693 ton. Tidak hanya nilai ekspor yang meningkat namun juga volume ekspornya. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa aktivitas ekspor Indonesia khususnya komoditi mete tetap berjalan dan justru meningkat meskipun ditengah pandemi COVID-19 menyebabkan kelumpuhan ekonomi diseluruh dunia. Peningkatan tren nilai ekspor yang terus berlanjut ini didorong baik oleh

---

<sup>84</sup> kumparan.com, 'Dampak COVID-19 Terhadap Perdagangan Internasional Di Indonesia' <<https://kumparan.com/ivan-cahya-pamungkas/dampak-covid-19-terhadap-perdagangan-internasional-di-indonesia-1w4amVHCdl2/3>> [accessed 16 August 2022].

peningkatan harga komoditas utama maupun volumenya, sehingga aktivitas ekspor Indonesia mampu bertahan meskipun ditengah pandemi global.<sup>85</sup>

#### 4.2.2 Nilai Ekspor Mete Sulawesi Selatan ke Korea Selatan

Realisasinya terhadap proses perdagangan Internasional dalam kerangka kerjasama internasional AKFTA antara Indonesia dan Korea Selatan, Pemerintah Indonesia memaksimalkan pengaplikasiannya disetiap Provinsi di Indonesia. Provinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu daerah di Indonesia dengan potensi Sumber Daya Alam yang melimpah. Instansi pemerintah di Sulawesi seperti Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan memiliki peran untuk memaksimalkan aktivitas perdagangan domestik maupun internasional di wilayah Sulawesi Selatan.

Upaya yang dilakukan Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan untuk memaksimalkan aktivitas perdagangannya adalah dengan memberi pelayanan secara maksimal yang memudahkan untuk pelaku usaha atau eksportir di Sulawesi Selatan. Instansi ini dalam upayanya terus memberikan kemudahan bagi para eksportir yaitu dengan cara meningkatkan daya saing dan volume ekspor melalui kemudahan transportasi barang ekspor seperti *Direct Flight*. Dengan adanya *Direct Flight* ini diharapkan agar dapat membantu para eksportir dalam hal pengiriman barang ekspor ke negara tujuan serta memangkas

---

<sup>85</sup> Tira Santia, 'Selama Pandemi, Neraca Perdagangan Indonesia Surplus 19 Kali Berturut-Turut - Bisnis Liputan6.Com', *Liputan* 6 <<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4767212/selama-pandemi-neraca-perdagangan-indonesia-surplus-19-kali-berturut-turut>> [accessed 25 September 2022].

biaya pengiriman yang sebelumnya harus transit yang dimana hal tersebut memakan biaya tambahan.<sup>86</sup>

Disamping memberi kelancaran dalam hal transportasi pengiriman barang, Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan juga berusaha dalam memberikan pelayanan terbaik untuk mempermudah hal pengurusan administrasi bagi para eksportir. Hal ini pun berkaitan dengan pelayanan penerbitan *Certificate Of Origin* (COO) atau Surat Keterangan Asal (SKA) yang dimana dokumen tersebut diperlukan sebagai tanda pengenal suatu barang ketika akan dikirim ke luar negeri. Dokumen SKA juga berguna sebagai dasar untuk menentukan tarif berdasarkan jenis *form* SKA yang digunakan.<sup>87</sup>

Dalam upaya mempermudah pelayanan administrasi eksportir, Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan memberikan pelayanan terbaiknya melalui pelayanan umum Instansi Penerbit Surat Keterangan Asal (IPSKA). Tugas dan fungsi dari IPSKA adalah untuk menerbitkan Surat Keterangan Asal (SKA) untuk kepentingan dokumen yang dibutuhkan oleh eksportir sebelum mengirimkan barang dagangannya ke luar negeri. Terdapat dua jenis SKA yaitu *hardcopy* yang diterbitkan melalui prosedur manual oleh Pejabat Penerbit SKA dengan *output* kertas, dan *e-Form* yang merupakan pertukaran data SKA dalam bentuk data elektronik yang memiliki kekuatan hukum yang sama dengan SKA *hardcopy*.<sup>88</sup>

Selain daripada bentuk peningkatan pelayanan, Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan juga turut serta dalam membantu mengembangkan sektor perdagangan yang ada di Sulawesi Selatan. Hal tersebut dilakukan dengan

---

<sup>86</sup> Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Dengan Staf Fasilitator Ekspor, Di Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan

<sup>87</sup> kemendag.go.id, 'E-Ska (Electronic Certificate of Origin Service)' <<https://e-ska.kemendag.go.id/home.php/home/form>> [accessed 15 January 2022].

<sup>88</sup> Kemendag RI, *Buku Panduan Penerbitan Dokumen Keterangan Asal*. (hlm.3)

cara memberi edukasi terkait pemanfaatan komoditi, memfasilitasi eksportir seperti membuka ruang diskusi atau pelatihan khusus untuk meningkatkan produktivitas serta kualitas produk, dan membuat regulasi dalam hal memberi bantuan melihat peluang pasar terhadap komoditi ekspor yang ada.<sup>89</sup>

Prospek ekspor Mete Sulawesi Selatan di pasar internasional terbilang cukup menjanjikan karena Sulawesi Selatan merupakan salah satu wilayah penghasil Mete terbanyak dengan kualitas terbaik di Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan dengan data pada Buku Statistik Perkebunan Kementerian Pertanian dan Perkebunan tahun 2019-2021. Adapun luas perkebunan mete di Sulawesi Selatan yaitu seluas 43.050 hektar dan produksi metenya yang sebanyak 11.893 ton tercatat pada tahun 2019.<sup>90</sup> Sulawesi Selatan tercatat dalam urutan ketiga dengan produksi terbanyak di Indonesia setelah Nusa Tenggara Timur dengan luas perkebunan 173.266 hektar dan produksi 49.722 ton, dan Sulawesi Tenggara dengan luas perkebunan 115.467 hektar dan produksi mete sebanyak 50.862 ton. Ekspor Mete Sulawesi Selatan yang dikelompokkan dalam kategori biji-bijian berminyak dan tanaman obat menurut data dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan tahun 2021 mencapai US\$129,37 juta atau 8,99% dari total ekspor Sulawesi Selatan Tahun 2021.<sup>91</sup>

Kacang mete atau biji buah mete adalah komoditas yang masuk ke dalam kategori biji-bijian berminyak dan tanaman obat. Hal ini karena tumbuhan mete memiliki banyak kegunaan mulai dari buah, biji, hingga kulit bijinya yang dapat dikelola dan menghasilkan nilai jual yang cukup berharga. Di Sulawesi Selatan,

---

<sup>89</sup> Hasil Wawancara Tidak Terstruktur Dengan Staf Fasilitator Ekspor, Di Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan

<sup>90</sup> Ditjenbun. (hlm. 487)

<sup>91</sup> Ditjenbun, 'Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021, Kelapa Sawit', Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia, 2021, (hlm. 487).

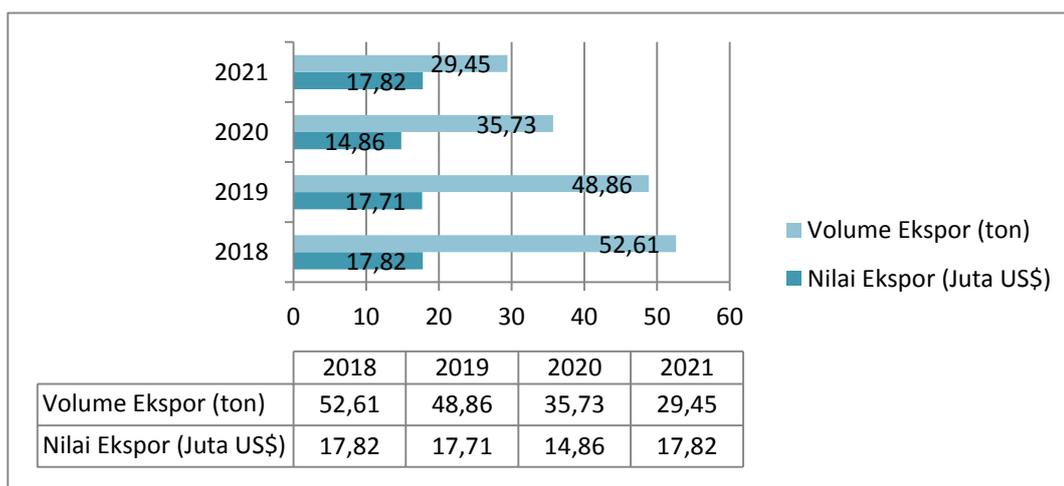
komoditas mete yang termasuk dalam kelompok komoditas biji-bijian berminyak dan tanaman obat menduduki posisi kedua setelah nikel dengan perolehan nilai ekspor sebesar US\$ 114,57 Juta atau sekitar 9,84% dari total ekspor di Sulawesi Selatan tahun 2018.

**Tabel 4.1** Nilai Ekspor dan Volume Ekspor Kelompok Komoditas Biji-bijian Berminyak, Sumber BPS Sulawesi Selatan

Tahun	Nilai Ekspor (Juta US\$)	Volume (Ton)
2018	114,57	106,31
2019	108,70	100,16
2020	97,13	99,35
2021	129,37	114,05

**Gambar 4.6** Nilai Ekspor Sulawesi Selatan ke Korea Selatan tahun 2018-2021,

Sumber Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan.



**SUMBER: BPS SULAWESI SELATAN<sup>92</sup>**

Adapun Nilai Ekspor Sulawesi Selatan ke Korea Selatan tahun 2018-2021 telah disajikan pada gambar 4.6 diatas. Berdasarkan Data yang telah diuraikan pada tabel 4.1, dapat dilihat statistik perkembangan ekspor komoditas Mete yang

<sup>92</sup> Badan Pusat Statistik Badan Pusat Statistik Sulsel, 'Statistik Ekspor-Impor Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2021', 7.1 (2019), 1–33 <[https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT\\_Globalization\\_Report\\_2018.pdf](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf)><[http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India\\_globalisation%2C\\_society\\_and\\_inequalities%28sero%29.pdf](http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28sero%29.pdf)><<https://www.quora.com/What-is-the>>. (Hlm, 5-10).

tergabung dalam kategori komoditas biji-bijian berminyak dan tanaman obat di Sulawesi Selatan tahun 2018-2021 berdasarkan Nilai Ekspor dan Volume Ekspornya. Tahun 2018 sampai tahun 2019 tercatat bahwa Nilai Ekspor komoditas biji-bijian berminyak dan tanaman obat di Sulawesi Selatan mengalami penurunan sebesar 5,12%.

Kemudian pada tahun 2020 Nilai Ekspor dan Volume Ekspor biji-bijian berminyak dan tanaman obat di Sulawesi Selatan mengalami penurunan secara drastis dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya yaitu sebesar US\$ 97,13 Juta. Hal yang mempengaruhi penurunan nilai ekspor beserta volume ekspor komoditas biji-bijian berminyak di Sulawesi Selatan adalah akibat dari pandemi global COVID-19 yang menyebabkan kelumpuhan pada berbagai bidang, khususnya bidang ekonomi dan perdagangan di Indonesia.

Bagi aktivitas ekspor di Sulawesi Selatan, situasi pandemi global COVID-19 mempengaruhi permintaan pasar yang menurun serta akses perdagangan seperti cargo dan container yang berkurang akibat dari pandemi COVID-19 sehingga hal ini menjadi salah satu hambatan bagi laju perkembangan ekspor di Sulawesi Selatan.<sup>93</sup> Pada Tahun 2021 Nilai Ekspor komoditas biji-bijian berminyak mengalami peningkatan yaitu sebesar US\$ 129,37 Juta atau meningkat sebesar 33,19% dibandingkan dengan tahun 2020.

Pada gambar 4.6 dapat dilihat terkait perkembangan Ekspor Sulawesi Selatan ke Korea Selatan. Berdasarkan data yang telah disajikan dalam tabel tersebut, dapat dilihat bahwa aktivitas perdagangan antara Sulawesi Selatan ke Korea Selatan mengalami fluktuasi. Fluktuasi nilai ekspor tersebut dapat terjadi

---

<sup>93</sup> Antara News, 'GPEI: Pandemi COVID-19 Mengakibatkan Kontainer Langka Dan Ekspor Terhambat - ANTARA News Makassar' <<https://makassar.antaranews.com/berita/297401/gpei-pandemi-covid-19-mengakibatkan-kontainer-langka-dan-ekspor-terhambat>> [accessed 23 August 2022].

karena adanya perubahan nilai tukar mata uang atau kurs dolar yang naik dan turun. Nilai Tukar rupiah maupun nilai tukar US dolar terhadap Indonesia cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Jika nilai ekspor Indonesia meningkat, maka kurs rupiah terhadap US dolar pun ikut meningkat. Dapat pula terjadi sebaliknya Ketika nilai ekspor Indonesia melemah maka nilai kurs rupiah terhadap US Dolar akan melemah.<sup>94</sup>

Melihat pada tabel 4.1 terkait nilai Ekspor Sulawesi Selatan ke Korea Selatan pada tahun 2018 – 2019 yang mengalami penurunan yang tidak terlalu signifikan yakni sebesar 0,62%. Namun melihat pada angka Nilai Ekspor Sulawesi Selatan ke Korea Selatan tahun 2020, terjadi penurunan yang cukup signifikan yaitu sebesar US\$ 14,86 Juta.

Meskipun Nilai Ekspor Sulawesi Selatan ke Korea Selatan sempat mengalami penurunan di tahun 2020, namun di tahun 2021 persentase nilai ekspornya kembali menunjukkan tren peningkatan yaitu meningkat sebesar 19,92% dibandingkan dengan tahun 2020. Tren penurunan tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor dan faktor utama yang mempengaruhi penurunan tersebut adalah pandemi COVID-19 yang melanda dunia dan bahkan melumpuhkan segala aspek di dunia.

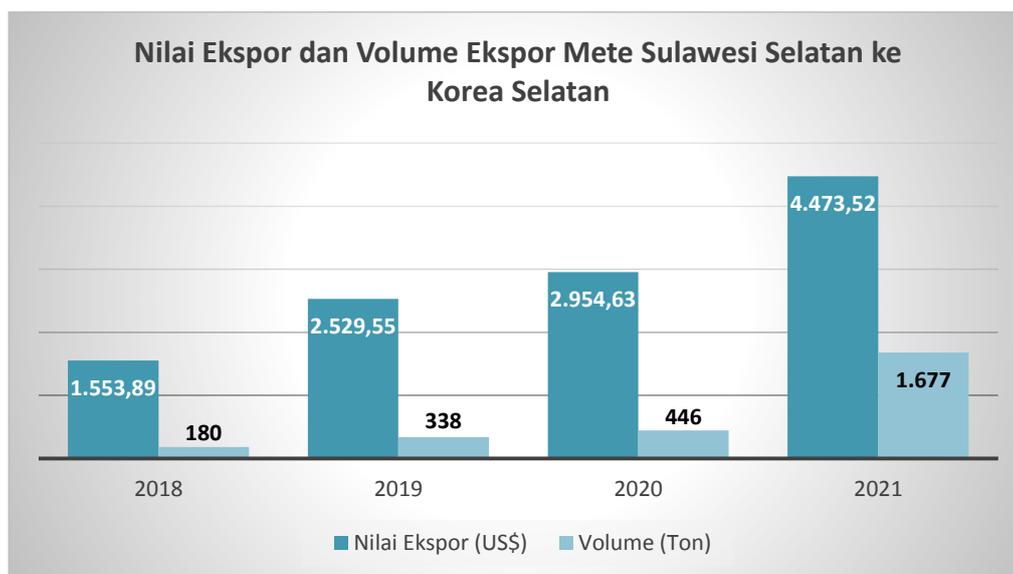
Negara-negara di dunia dalam menghadapi pandemi global melakukan pembatasan atau bahkan *lock down* guna mencegah penyebaran virus mematikan COVID-19 di negara masing-masing. Pembatasan yang dilakukan biasanya berupa pembatasan terhadap pengunjung dan pembatasan terhadap barang-barang asing yang akan masuk ke negaranya sehingga proses perdagangan lintas

---

<sup>94</sup> Reynaldi Ristya Mahaputra, 'Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat', 2017. (hlm.5)

negara seperti ekspor dan impor di seluruh dunia menjadi stagnan dengan adanya kebijakan tersebut. Adapun realisasi ekspor Kacang Mete di Sulawesi Selatan setelah implementasi AKFTA dari tahun 2018 – 2021 adalah sebagai berikut:

**Gambar 4.7** Nilai Ekspor dan Volume Ekspor Kacang Mete Sulawesi Selatan ke Korea Selatan tahun 2018 – 2021 Pasca Implementasi AKFTA.



**SUMBER: DINAS PERDAGANGAN SULAWESI SELATAN<sup>95</sup>**

Menurut gambar 4.7, dapat dilihat terkait perkembangan nilai ekspor kacang Mete di Sulawesi Selatan ke Korea Selatan tahun 2018 – 2021. Berdasarkan pada grafik diatas, nilai ekspor Mete dari tahun 2018 ke 2019 cenderung menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2018, nilai ekspor mete ke Korea Selatan berada pada angka US\$ 1.553,89 Juta dengan volume ekspor sebesar 180 ton. Kemudian pada tahun 2019 nilai ekspor mete mengalami peningkatan yaitu sebesar US\$ 2.529,55 Juta dengan volume ekspornya yang

<sup>95</sup> Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan.

sebesar 338 ton. Tren peningkatan ini cenderung menunjukkan angka peningkatan sebesar 62,79% nilai Ekspornya dan 87,22% Volume ekspornya.

Tren Peningkatan ini biasanya terjadi karena beberapa faktor seperti nilai tukar rupiah ke dolar yang meningkat sehingga nilai ekspornya pun ikut meningkat dan begitu pun sebaliknya. Faktor lainnya yang terjadi pun karena volume produksi yang meningkat sehingga berdampak juga terhadap nilai ekspornya. Dapat dilihat pada grafik diatas, terkait volume ekspor yang mengalami peningkatan dari tahun 2018 ke 2019 sebesar 87,22%. Dengan meningkatnya volume ekspor maka nilai ekspornya juga ikut meningkat.

Kemudian pada tahun 2020 sampai 2021, jika melihat pada gambar diatas dapat dilihat bahwa grafik nilai ekspornya dari tahun 2020 ke 2021 justru mengalami peningkatan dan tidak mengalami fluktuasi. Nilai ekspor mete tahun 2020 menunjukkan angka sebesar US\$ 2.954,63 juta dengan volume ekspornya sebesar 446 ton. Tahun 2021 nilai ekspornya meningkat menjadi US\$ 4.473,52 Juta dengan total volume ekspor sebanyak 1.677 ribu ton. Nilai ekspor mete Sulawesi Selatan ke Korea Selatan di tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 51,41% dibandingkan tahun 2020. Begitu pun pada kuantitas volume ekspornya di tahun 2021 yang meningkat sebesar 75,30% dibandingkan dengan volume ekspor tahun 2020.<sup>96</sup>

Adapun faktor yang menyebabkan peningkatan ini dapat terjadi yaitu karena kinerja pemerintah provinsi di Sulawesi Selatan yang memiliki peran penting terhadap laju perdagangan nasional maupun internasional. Peran pemerintah Dinas Perdagangan provinsi Sulawesi Selatan sendiri adalah sebagai penopang dalam mengakselerasi pemulihan ekonomi dalam sektor perdagangan.

---

<sup>96</sup> *Data ini diperoleh dari Dinas Perdagangan Provinsi Sulawesi Selatan.*

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mendorong kinerja ekspor dengan melakukan bimbingan teknis terhadap pelaku ekspor, membuka koneksi serta mempermudah prosedur dalam melakukan ekspor terkhusus di wilayah Sulawesi Selatan, dan memberdayakan secara maksimal terhadap pelaku usaha atau UMKM yang dibina untuk mengelola komoditas ekspor.<sup>97</sup>

Aktivitas ekspor Sulawesi Selatan bahkan tetap meningkat meskipun di tengah pandemi yang terjadi disepanjang tahun 2020 – 2021. Hal tersebut dapat terjadi karena pemerintah provinsi Sulawesi Selatan terus mendorong ekspor di berbagai komoditas, termasuk juga dengan produk lokal atau produk hasil UMKM serta memberi pelatihan dan binaan kepada pelaku ekspor. Sejumlah sektor pun terbukti dapat bertahan di tengah pandemi, bahkan pula ikut andil dalam peningkatan ekspor di Sulawesi Selatan. Salah satunya yaitu ekspor Mete.<sup>98</sup> Upaya yang terus dilakukan oleh Pemerintah provinsi Sulawesi Selatan dalam mengatasi permasalahan ekonomi di tengah pandemi COVID-19 yang ada dapat dikatakan cukup efektif dengan melihat tren angka peningkatan serta persentase nilai ekspor yang cenderung terus meningkat.

Adanya perjanjian perdagangan barang dalam kerangka kerjasama *ASEAN-Korea Free Trade Area (AKFTA)*, maka aktivitas ekspor komoditas Mete di Sulawesi Selatan ke Korea Selatan menjadi stabil dan bahkan terus meningkat meskipun di tengah pandemi global COVID-19. Di tahun selanjutnya aktivitas ekspor di Sulawesi Selatan ke Korea Selatan, khususnya pada komoditas Mete tetap menunjukkan tren peningkatan dan mampu bertahan dalam situasi pandemi

---

<sup>97</sup> DetikSulsel.com, 'Tancap Gas Kinerja Ekspor, Ekonomi Sulsel Tumbuh 4,65 %' <<https://www.detik.com/sulsel/sulsel-ewako/d-5972866/tancap-gas-kinerja-ekspor-ekonomi-sulsel-tumbuh-465->> [accessed 7 September 2022].

<sup>98</sup> Reny Sri Ayu Arman, 'Di Tengah Pandemi, Ekspor Sulsel Meningkat - Kompas.Id', *Kompas.Id* <<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/02/03/ditengah-pandemi-ekspor-sulsel-meningkat>> [accessed 7 September 2022].

global COVID-19. Meski pandemi global COVID-19 melanda seluruh dunia selama 2 tahun (2020-2021), namun aktivitas perdagangan lintas negara seperti ekspor tetap stabil dan mampu bertahan dengan cepat. Dengan adanya fasilitas yang ada dalam kesepakatan perjanjian AKFTA, maka bagi masing-masing negara memperoleh keuntungan khususnya bagi pelaku ekspor atau eksportir yang semakin dimudahkan oleh fasilitas tersebut yaitu dengan pengurangan tarif bea masuk. Dengan adanya perjanjian ini juga dapat mendorong tumbuhnya industri pendukung seperti Usaha Kecil Menengah (UKM) untuk dapat bersaing dan lebih berkembang. Hal ini sangat bermanfaat terhadap sektor perkebunan Mete serta perkembangan industri olahan kacang mete di Indonesia yang mana akan meningkatkan kualitas Mete itu sendiri serta semakin terbukanya lapangan pekerjaan.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa terhadap beberapa bab sebelumnya dapat diketahui bahwa kerjasama internasional masih menjadi pilihan utama bagi negara-negara berkembang dalam meningkatkan perekonomiannya. Salah satu upaya yang dilakukan oleh negara-negara berkembang dalam memaksimalkan kerjasama internasional khususnya dalam bidang ekonomi yaitu dengan membentuk suatu organisasi ekonomi regional seperti ASEAN. Hal ini dikarenakan negara-negara berkembang masih belum mampu menghadapi perkembangan hubungan internasional yang kompleks sehingga timbul anggapan bahwa regionalisme mampu mengatasi permasalahan dan menjadi solusi dalam meningkatkan perekonomian suatu negara. Sama halnya seperti kerjasama ASEAN dan Korea Selatan yang telah terbentuk cukup lama dan dilatarbelakangi oleh adanya tingkat kebutuhan serta kepentingan masing-masing pihak yang mana bertujuan untuk memperluas hubungan kerjasama di bidang ekonomi seperti ekspor-impor. Negara-negara ASEAN dan Korea Selatan kemudian terdorong untuk membentuk suatu kesepakatan perjanjian yang mendorong terbentuknya *ASEAN-Korea Free Trade Area* (AKFTA).

*ASEAN – Korea Free Trade Area* (AKFTA) mulai dibentuk pada bulan November 2004 di Vientiane, Laos dalam pertemuan KTT ASEAN-Korea dan menyepakati “*Joint Declaration on Comprehensive Cooperation Partnership*

*Between ASEAN and Korea, establishing ASEAN-Korea Free Trade Area*” dan disepakati secara resmi pada tanggal 13 Desember 2005 di Kuala Lumpur, Malaysia. Isi dari kesepakatan ini yaitu mengenai penurunan dan penghapusan tarif bea masuk secara bertahap yang mulai dilaksanakan pada tahun 2010 dan dilaksanakan oleh seluruh negara anggota ASEAN termasuk Indonesia dan Korea Selatan sebagai mitranya. Kesepakatan tersebut mulai diimplementasikan sepenuhnya yaitu berupa penurunan tarif bea atau penerapan tarif 0% sejak 1 Januari 2010.

Pasca implementasi perdagangan bebas AKFTA, maka hubungan perdagangan antara ASEAN dan Korea Selatan menjadi lebih intens dan menjadi sangat penting salah satunya dalam proses perdagangan ekspor dan impor di masing-masing negara. Dengan adanya penurunan tarif hingga 0% yang ditetapkan dalam perjanjian tersebut, maka negara-negara ASEAN termasuk Indonesia dan Korea Selatan mendapat keuntungan khususnya dalam bidang ekonomi seperti ekspor dan impornya. Aktivitas ekspor mete Indonesia ke Korea Selatan adalah salah satunya. Berdasarkan tabel data yang telah disajikan pada bab sebelumnya, dapat dilihat tren peningkatan nilai ekspor serta volume (ton) ekspor komoditi mete yang meningkat dengan adanya kebijakan perjanjian perdagangan barang dalam skema AKFTA.

Adapun fluktuasi yang dialami dalam rentang waktu yang ada, dikarenakan faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi seperti pada tahun 2013 ketika nilai tukar rupiah ke dolar mengalami penurunan secara drastis sehingga mempengaruhi aktivitas ekspor. Dapat dilihat bahwa nilai ekspor serta volume ekspor mete Indonesia mengalami penurunan secara drastis yaitu sebanyak 265 ribu dolar (nilai ekspor) dengan volume sebanyak 139 ton. Angka ini jauh lebih rendah dibandingkan tahun 2012 dengan perolehan nilai ekspor sebanyak 1 juta dolar Amerika dan volume ekspor hingga 2000 ton. Adapun

fenomena yang menjadi salah satu fokus penelitian ini adalah fenomena pandemi global COVID-19 yang melanda disetiap negara dan menyebabkan kelumpuhan disetiap aspek salah satunya adalah bidang ekonomi.

Penularan virus COVID-19 di dunia sangat cepat sehingga membuat negara-negara di dunia berupaya untuk mencegah penularannya, meskipun harus mengorbankan laju perkembangan ekonomi di masing-masing negara karena melakukan *lock down* sebagai upaya pencegahan penularan COVID-19. Namun berdasarkan data yang telah diperoleh, dapat dilihat bahwa fenomena COVID-19 yang terjadi selama 2 tahun (2020-2021) rupanya tidak berpengaruh terhadap aktivitas ekspor mete di Indonesia. Nilai ekspor mete Indonesia ke Korea Selatan pada tahun 2020 dan 2021 tetap mengalami peningkatan. Nilai ekspor mete Indonesia ke Korea Selatan tahun 2020 tercatat sebanyak US\$ 2,890 ribu dolar Amerika dengan volume ekspor sebanyak 493 ton dan nilai ekspor mete Indonesia ke Korea Selatan tahun 2021 tercatat sebanyak US\$4,492 ribu dolar Amerika dengan volume ekspor sebanyak 693 ton. Tren peningkatan ini juga cukup memberi dampak pada aktivitas ekspor mete di provinsi Sulawesi Selatan.

Adanya perjanjian AKFTA yang telah disepakati, manfaat yang diberikan pun cukup besar bagi pihak-pihak yang terkait, dalam hal ini adalah negara-negara ASEAN serta Korea Selatan. Manfaat yang diberikan ialah berupa pengurangan atau peniadaan tarif bea masuk bagi barang-barang yang masuk, serta memberi kemudahan bagi eksportir dalam hal pengiriman barang dengan jumlah yang besar tanpa harus mengeluarkan biaya lebih. Pengaruh AKFTA juga cukup besar dalam hal peluang akses pasar yang lebih fleksibel. Adapun peningkatan investasi yang juga sama pentingnya dengan aktivitas ekspor yang mana diketahui bahwa ternyata tidak hanya kuantitas ekspor Indonesia saja yang meningkat namun juga investor di Indonesia. Namun disamping itu dengan adanya perjanjian AKFTA,

selain berdampak pada kuantitas ekspor yang cukup mengalami peningkatan, perjanjian tersebut juga berpengaruh pada nilai impor Indonesia yang juga mengalami peningkatan secara signifikan, bahkan melampaui nilai ekspor Indonesia ke Korea Selatan. Hal ini kemudian menjadi suatu hal yang penting untuk diperhatikan oleh pemerintah Indonesia agar menangani lonjakan impor yang besar tersebut. Namun bagi Provinsi Sulawesi Selatan sendiri dengan adanya perjanjian AKFTA, rupanya tidak terlalu berdampak pada sektor ekspor Indonesia, khususnya komoditi kacang mete.

Meski nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan yang cukup besar dan terlihat perbedaan yang jauh dari sebelum hingga sesudah implementasi AKFTA, namun juga berdampak pada impor Indonesia yang juga ikut melonjak naik, sehingga dapat dikatakan bahwa perjanjian tersebut tidak terlalu membawa dampak yang signifikan bagi ekspor Indonesia. Akan tetapi, dengan adanya perjanjian AKFTA ini dampak yang positif terhadap aktivitas ekspor Mete di Indonesia yang dimana mengalami peningkatan dan berpotensi besar dengan terbukanya akses pasar bebas secara luas. Dengan adanya perjanjian AKFTA tersebut diharapkan Indonesia dapat terhubung dengan negara-negara lain dalam hal hubungan dagang yang saling menguntungkan dan kondusif didunia.

## 5.2. Saran

Dalam upaya peningkatan perdagangan guna meningkatkan nilai ekspor bagi Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya pada kerangka kerjasama ASEAN – Korea *Free Trade Area* (AKFTA), terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan dibenahi untuk memaksimalkan sektor ekspor yang ada, dalam hal ini adalah sektor mete itu sendiri. Adapun beberapa saran yang penulis gagaskan, diantaranya yaitu:

1. Meningkatkan produksi kacang mete olahan yang ada di Indonesia, agar dapat bersaing di pasar bebas. Peneliti melihat bahwa ekspor kacang mete masih kurang dalam hal pemasarannya, padahal komoditi mete di Indonesia dinilai cukup berpotensi untuk diekspor dengan nilai ekspor yang tinggi mengingat Indonesia memiliki lahan pertanian serta perkebunan yang luas.
2. Memperluas akses pasar didunia yaitu dengan cara memeperluas hubungan kerjasama baik secara bilateral, multilateral, atau regional untuk memaksimalkan potensi eskpor Indonesia kedepannya.
3. Memberi pelayanan secara maksimal bagi para pelaku ekspor seperti pelayanan penerbitan dokumen SKA, bimbingan teknis untuk para eksportir, dan penyediaan layanan konsultasi *Free Trade Agreement* di beberapa daerah di Indonesia. Hal ini perlu untuk dilakukan agar memaksimalkan potensi ekspor Indonesia ke pasar dunia yang mana diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang kaya akan potensi sumber daya alam yang melimpah.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku :

Amir M.S, *Ekspor & Impor : Teori dan Penerapannya*, 1991

Eddie Rinaldy, Denny Ikhlas, Ardha Utama, *Perdagangan Internasional: Konsep Dan Aplikasi*, 2018

### Jurnal :

Alexander M. Sitorus, 'Teori Perdagangan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor', 2008, 11–12

<[http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126053-5894-Hubungan antara-Literatur.pdf](http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/126053-5894-Hubungan%20antara-Literatur.pdf)>

Benny, Jimmy, 'EKSPOR DAN IMPOR PENGARUHNYA TERHADAP POSISI CADANGAN DEvisa DI INDONESIA', *EMBA*, 1 no.4 (2013)

<<https://media.neliti.com/media/publications/1896-ID-ekspor-dan-impor-pengaruhnya-terhadap-posisi-cadangan-devisa-di-indonesia.pdf>> [accessed 25 May 2022]

Busan, International Trade Promotion Centre (ITPC), 'Dry Nuts Di Korea Selatan', 2020

Dionita, Nimas Febri, and Made Suyana Utama, 'Pengaruh Produksi, Luas Lahan, Kurs Dollar Amerika Serikat Dan Iklim Terhadap Ekspor Kacang Mete Indonesia Beserta Daya Saingnya', *E-Jurnal EP Unud*, 4.5 (2015), 349–66

Direktorat Kerjasama Regional Ditjen Kerjasama Perdagangan Internasional, 'ASEAN - KOREA FREE TRADE AREA', 2010

- Ditjenbun, 'Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021, Kelapa Sawit',  
*Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia*,  
2021, 1–88
- Effendi, Yuventus, 'Asean Free Trade Agreement Implementation for Indonesian  
Trading Performance: A Gravity Model Approach', *Buletin Ilmiah Litbang  
Perdagangan*, 8.1 (2014), 73–92 <<https://doi.org/10.30908/bilp.v8i1.87>>
- Era Rahmawati, 'Dampak Perjanjian Perdagangan Barang Asean-Korea Selatan  
Free Trade Area (Akfta) Terhadap Indonesia Tahun 2007-2011', *JOM FISIP  
UNRI*, 4 (2017), 1–15
- Falatehan, A, and A Wibowo, 'Analisis Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif  
Pengusahaan Komoditi Jagung Di Kabupaten Grobogan', *Jurnal Agribisnis  
Dan Ekonomi Pertanian*, 2.1 (2008), 1–15
- Food and Agriculture Organization of United Nations, 'Top 20 Countries  
Production of Cashew Nuts, with Shell', 2020  
<[https://www.fao.org/faostat/en/#rankings/countries\\_by\\_commodity](https://www.fao.org/faostat/en/#rankings/countries_by_commodity)>  
[accessed 14 August 2022]
- Heriyanto, Heriyanto, 'Keunggulan Kompetitif Dan Keunggulan Komperatif  
Usahatani Kelapa Sawit Pada Lahan Suboptimal Dikabupaten Musi Rawas',  
*Jurnal Agribisnis*, 21.2 (2020), 150–62  
<<https://doi.org/10.31849/agr.v21i2.3252>>
- Hodijah, Siti, and Grace Patricia Angelina, 'ANALISIS PENGARUH EKSPOR  
DAN IMPOR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA',  
*Manajemen Dan Keuangan (Mankeu)*, 10.01 (2021), 53–62
- ITC Trade Map, 'Trade Map - Bilateral Trade between Indonesia and Korea,

Republic Of

<[https://www.trademap.org/Bilateral\\_TS.aspx?nvpm=1%7C360%7C%7C410%7C%7C0801%7C%7C%7C4%7C1%7C1%7C2%7C2%7C1%7C1%7C1%7C1%7C1](https://www.trademap.org/Bilateral_TS.aspx?nvpm=1%7C360%7C%7C410%7C%7C0801%7C%7C%7C4%7C1%7C1%7C2%7C2%7C1%7C1%7C1%7C1%7C1)> [accessed 16 January 2022]

Jovita, Putri, 'Kontribusi ASEAN Korea Free Trade Area (AKFTA) Terhadap Hubungan Perdagangan Korea Selatan - Indonesia (2006 - 2016)',

*Universitas Katolik Parahyangan*, 451, 2018, 46

<<http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/2025/Cover - Bab 1 - 3111061sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y>>

'KEDUTAAN BESAR REPUBLIK INDONESIA, DI SEOUL,, REPUBLIK KOREA'

<[https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan\\_bilateral/558/etc-menu](https://kemlu.go.id/seoul/id/pages/hubungan_bilateral/558/etc-menu)>

[accessed 21 May 2022]

kemendag.go.id, 'E-Ska (Electronic Certificate of Origin Service)' <<https://e-ska.kemendag.go.id/home.php/home/form>>

[accessed 15 January 2022]

KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA, 'PERATURAN MENTERI KEUANGAN TAHUN 2007', 2007

<<https://jdih.kemenkeu.go.id/FullText/2007/131~PMK.011~2007Per.HTM>>

[accessed 13 August 2022]

Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, 'Analisis Usulan Pengenaan Bea Keluar Atas Ekspor Mete Gelondong', 2014, 1–37

kumparan.com, 'Dampak COVID-19 Terhadap Perdagangan Internasional Di

Indonesia' <<https://kumparan.com/ivan-cahya-pamungkas/dampak-covid-19-terhadap-perdagangan-internasional-di-indonesia-1w4amVHCdl2/3>>

[accessed 16 August 2022]

Listyati, Dewi, and Bedy Sudjarmoko, 'Nilai Tambah Ekonomi Pengolahan Jambu Mete Indonesia', *Buletin RISTR*, 2.2 (2011), 231–38

Nurchahyo, Marsanto Adi, and Ario Seno Nugroho, 'Upaya Melawan Pandemi Covid-19 Di Indonesia, Studi Kasus Fasilitas Kepabeanan Dan Perdagangan Internasional', *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 2.2 (2021), 165–73 <<https://doi.org/10.31092/jpkn.v2i2.1186>>

Nurrahma, Tsurayya, 'Dampak Liberalisasi Perdagangan Terhadap Efisiensi Teknis Perusahaan Pada Industri Manufaktur Indonesia The Impact of Trade Liberalization on Technical Efficiency of Indonesian Manufacturing Firms', *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 14.1 (2013), 82–108

'Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 19 Tahun 2021 ' <<http://jdih.kemendag.go.id/peraturan/stream/2166/2>> [accessed 26 May 2022]

'PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2007' <<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2007/11TAHUN2007PERPRES.htm>> [accessed 13 August 2022]

Pusdiklat - Kemendag RI, 'Bea Ekspor Untuk Menumbuhkan Industri Mete Indonesia' <<http://pusdiklat.kemendag.go.id/v2019/article/bea-ekspor-untuk-menumbuhkan-industri-mete-indonesia>> [accessed 6 September 2022]

Putri, Ray Fani Arning, Suhadak, and Sri Sulasmiyati, 'Pengaruh Inflasi Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia Komoditi Tekstil Dan Elektronika Ke Korea Selatan', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 35.1 (2016), 127–36 <<http://administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id/index.php/jab/article/view/1352>>

- Rakhmat Syarif, 'Defending Foreign Policy at Home: Indonesia and the ASEAN-Based Free Trade Agreements', *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39.3 (2020), 405–27 <<https://doi.org/10.1177/1868103420935556>>
- Reny Sri Ayu Arman, 'Di Tengah Pandemi, Ekspor Sulsel Meningkat - Kompas.Id', *Kompas.Id*  
<<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/02/03/ditengah-pandemi-ekspor-sulsel-meningkat>> [accessed 7 September 2022]
- Reynaldi Ristya Mahaputra, 'Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Fluktuasi Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat', 2017
- Salma, 'Penelitian Deskriptif: Pengertian, Kriteria, Metode, Dan Contoh' <<https://penerbitdeepublish.com/penelitian-deskriptif/>> [accessed 28 May 2022]
- Saptana, 'KEUNGGULAN KOMPARATIF-KOMPETITIF DAN STRATEGI KEMITRAAN', *Badan Litbang Pertanian, Departemen Pertanian RI*
- Sigit Setiawan, 'Dampak Perjanjian Perdagangan Barang ASEAN-Korea FTA (AKFTA) Terhadap Indonesia Dan Korea Selatan', *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 16.1 (2012), 1
- Sugiyah, Nurhidayati, 'PROSEDUR PENGADAAN BARANG IMPOR PRODUK SEPATU DI PT SINAR PRATAMA AGUNG JAKARTA', *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen*, 16.02 (2019), 267–86
- Suardi dan Afrizal, 'Keunggulan Komparatif Ekspor Indonesia', *JEM Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 7.1 (2021), 29–46
- Sulsel, Badan Pusat Statistik, 'Statistik Ekspor-Impor Provinsi Sulawesi Selatan

Tahun 2021', 7.1 (2019), 1–33 <[https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT\\_Globalization\\_Report\\_2018.pdf](https://www.bertelsmann-stiftung.de/fileadmin/files/BSt/Publikationen/GrauePublikationen/MT_Globalization_Report_2018.pdf)><[http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India\\_globalisation%2C\\_society\\_and\\_inequalities%28Isero%29.pdf](http://eprints.lse.ac.uk/43447/1/India_globalisation%2C_society_and_inequalities%28Isero%29.pdf)><<https://www.quora.com/What-is-the>>

sulselprov.go.id, 'Profil Provinsi Sulawesi Selatan'

<[https://sulselprov.go.id/pages/profil\\_provinsi](https://sulselprov.go.id/pages/profil_provinsi)> [accessed 22 May 2022]

Tira Santia, 'Selama Pandemi, Neraca Perdagangan Indonesia Surplus 19 Kali Berturut-Turut - Bisnis Liputan6.Com', *Liputan 6*

<<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4767212/selama-pandemi-neraca-perdagangan-indonesia-surplus-19-kali-berturut-turut>> [accessed 25 September 2022]

Tri Joko Waluyo, 'IMPLEMENTASI PERJANJIAN ASEAN-KOREA SELATAN FREE TRADE AREA (AKFTA) (STUDI KASUS INDONESIA-KOREA SELATAN TAHUN 2007-2011)', 1997, 2018, 159–75

unpas.ac.id, 'Bab II Latar Belakang Asean-Korea Free Trade Area (AKFTA)' <[http://repository.unpas.ac.id/11621/4/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/11621/4/BAB%20II.pdf)>

Wulandari, Sari, and Anggia Sari Lubis, 'Analisis Perkembangan Ekspor Impor Barang Ekonomi Di Provinsi Sumatera Utara', *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8.1 (2019), 31–36 <<https://doi.org/10.14710/jab.v8i1.22403>>

#### **Dokumen :**

Ditjenbun, 'Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2019-2021, Kelapa Sawit',

*Direktorat Jendral Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia,*  
2021, 1–88

Kemendag RI, *Buku Panduan Penerbitan Dokumen Keterangan Asal*, 2020.

KEMENTERIAN KEUANGAN REPUBLIK INDONESIA, 'PERATURAN MENTERI  
KEUANGAN TAHUN 2007', 2007  
<<https://jdih.kemenkeu.go.id/FullText/2007/131~PMK.011~2007Per.HTM>>

'Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia No. 19 Tahun 2021 '  
<<http://jdih.kemendag.go.id/peraturan/stream/2166/2>>

'PERATURAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 11 TAHUN 2007'  
<<https://jdih.kemenkeu.go.id/fulltext/2007/11TAHUN2007PERPRES.htm>>  
[accessed 13 August 2022]

Sulsel, Badan Pusat Statistik, 'Statistik Ekspor-Impor Provinsi Sulawesi Selatan  
Tahun 2021', 7.1 (2019), 1–33

'UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 17 TAHUN 2006'  
<[https://repository.beacukai.go.id/peraturan/2006/12/uu\\_17-2006.pdf](https://repository.beacukai.go.id/peraturan/2006/12/uu_17-2006.pdf)>  
[accessed 13 January 2022]

**Website :**

ASEAN.org, 'Latar Belakang AKFTA - ASEAN-KOREA FTA' <[https://akfta-asean-org.translate.google/index.php?page=background-of-akfta&\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://akfta-asean-org.translate.google/index.php?page=background-of-akfta&_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc)> [accessed 16  
January 2022]

Antara News, 'Ekspor Mete Indonesia Naik 13,3 Juta Dolar'  
<<https://www.antaraneews.com/berita/1026566/ekspor-mete-indonesia-naik->

133-juta-dolar>

———, 'GPEI: Pandemi COVID-19 Mengakibatkan Kontainer Langka Dan Ekspor Terhambat - ANTARA News Makassar'  
<<https://makassar.antaranews.com/berita/297401/gpei-pandemi-covid-19-mengakibatkan-kontainer-langka-dan-ekspor-terhambat>>

ASEAN.org, 'Latar Belakang AKFTA - ASEAN-KOREA FTA' <[https://akfta-asean.org.translate.goog/index.php?page=background-of-akfta&\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=sc](https://akfta-asean.org.translate.goog/index.php?page=background-of-akfta&_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=sc)>

'Ekspor Mete Sulsel Naik 55% - Ekonomi Bisnis.Com'  
<<https://ekonomi.bisnis.com/read/20150316/99/412303/ekspor-mete-sulsel-naik-55>>

Food and Agriculture Organization of United Nations, 'Top 20 Countries Production of Cashew Nuts, with Shell', 2020  
<[https://www.fao.org/faostat/en/#rankings/countries\\_by\\_commodity](https://www.fao.org/faostat/en/#rankings/countries_by_commodity)>

ftacenter.Kemendag.go.id, 'SEKILAS TENTANG FTA'  
<<https://ftacenter.kemendag.go.id/sekilas-tentang-fta>>

industri.Kontan.co.id, 'Kemdag Maksimalkan Ekspor Mamin Ke Korsel'  
<<https://industri.kontan.co.id/news/kemdag-maksimalkan-ekspor-mamin-ke-korsel>>

———, 'Nilai Ekspor Perkebunan Kuartal I 2014 Turun'  
<<https://industri.kontan.co.id/news/nilai-ekspor-perkebunan-kuartal-i-2014-turun>> [accessed 17 January 2022]

ITC Trade Map, 'Trade Map - Bilateral Trade between Indonesia and Korea,



sulselprov.go.id, 'Profil Provinsi Sulawesi Selatan'

<[https://sulselprov.go.id/pages/profil\\_provinsi](https://sulselprov.go.id/pages/profil_provinsi)>

Tira Santia, 'Selama Pandemi, Neraca Perdagangan Indonesia Surplus 19 Kali Berturut-Turut - Bisnis Liputan6.Com', *Liputan 6*

<<https://www.liputan6.com/bisnis/read/4767212/selama-pandemi-neraca-perdagangan-indonesia-surplus-19-kali-berturut-turut>> [accessed 25 September 2022]

unpas.ac.id, 'Bab II Latar Belakang Asean-Korea Free Trade Area (AKFTA)'

<[http://repository.unpas.ac.id/11621/4/BAB II.pdf](http://repository.unpas.ac.id/11621/4/BAB%20II.pdf)>